HARTA DAN ANAK SEBAGAI FITNAH DALAM AL QURAN
(STUDI AYAT 28 SURAT AL ANFÂL)

Skripsi
Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan program S-1
Ilmu Tafsir Hadits

Oleh
MOHAMAD RAUFA IRMAN BIN ABDUL RAUB
NIM E43206029

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Februari 2010

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NO. KLAS: K T-2010 003 2010
NO. REG: U-2010/TH/003
JENIS BUKU:
TANGGAL:
GADJAHBELANG 8439407-5953789

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh
Mohamad Raufa Irman Bin Abdul Raub (E43206029)
ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 25 Januari 2010
Dosen Pembimbing

Hj. Iffah Muzammil, M. Ag.
NIP .196907132000032001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Mohamad Raufa Irman Bin Abdul Raub (E43206029)** ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 25 Februari 2010.

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Drs. Ma'shum, M. Ag.
NIP .196009141989031001

Tim Penguji:
Ketua,

Dr. Hj. Muzayyanah, M. A.
NIP .195812311997032001

Sekretaris,

Dra. Hj. Khoirul Umami, M. A.
NIP .197111021995032001

Penguji I,

Drs. H. A. Cholil Zuhdi, M. Ag.
NIP .195009211988031001

Penguji II,

Drs. Fadjrul Hakam Chozin
NIP .195907061982031005

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Mohamad Raufa Irman Bin Abdul Raub. Harta dan Anak Sebagai Fitnah dalam Al Quran (Studi Ayat 28 Surat Al Anfâl).

Penelitian ini bertujuan untuk mengupas persoalan tentang harta dan anak yang dikaitkan dengan *fitnah*. Seakan-akan, salah satu dari keburukan dan huru-hara yang timbul di muka bumi ini datangnya dari harta dan anak. Sehingga dari satu sisi, harta dan anak yang merupakan karunia dari Allah itu seakan-akan juga sumber malapetaka bagi kehidupan manusia. Berangkat dari hipotesa ini, penulis mempersepsikan bahwa harus ada sebuah pembahasan khusus yang membedah persoalan tentang harta dan anak sebagai *fitnah* menurut Al Quran, sebagai langkah untuk meleraikan kekeliruan terkait *fitnah* pada harta dan anak tersebut. Sehingga, di akhirnya nanti dapat dihasilkan sebuah penjelasan tuntas dan bisa menambah kefahaman kita terhadap firman Allah yang dimaksudkan itu.

Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: (1) Bagaimana kedudukan harta dan anak bagi manusia, (2) Bagaimana para *mufassir* –Ibnu Katsir, Wahbah Al Zuhaily, dan M. Quraish Shihab– memaknai terminologi *fitnah* dalam Al Quran, dan (3) Bagaimana sikap ideal dalam menghadapi *fitnah* sebagaimana maksud ayat 28 Surat Al Anfâl.

Kaidah yang digunakan dalam menganalisa data-data adalah Deskriptif-Analitis, yaitu kaidah analisa dengan mengetahui makna dan menguraikannya sebagaimana yang dikandung oleh Al Quran, ayat demi ayat, dan surat demi surat, sesuai dengan urutannya di dalam *mushhaf*.

Hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: (1) Harta dan anak adalah perhiasan dunia yang amat disenangi dan digandrungi oleh manusia. Pada sisi lain, anak juga bisa menjadi musuh bagi manusia. Keduanya sama-sama diibaratkan seperti 'saudara kandung' bagi nyawa, dan kenyataan ini sangat berpengaruh untuk membuat manusia lupa diri akan hakikat dari harta dan anak-anak mereka, (2) Ketiga *mufassir* Ibnu Katsir, Wahbah Al Zuhaily, dan M. Quraish Shihab, mengartikan *fitnah* harta dan anak pada ayat 28 Surat Al Anfâl sebagai ujian dan cobaan, dan (3) Allâh mensyariatkan manusia agar mengeluarkan harta di jalan Allâh yang berupa *shadaqah*, *infaq*, dan *zakat*. Manusia juga disyariatkan untuk memimpin dan mewajibkan anak-anak mereka agar mentaati dan tidak melanggar perintah dan larangan Allâh. Kedua sumber *fitnah* ini pada dasarnya mesti dikelola sejalan dengan aturan dan batas yang telah ditetapkan oleh Allâh dan Rasûl-Nya agar manusia dapat menikmati kehidupan mereka dengan adil dan sejahtera.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAK vii
DAFTAR ISI viii
PEDOMAN TRANSLITERASI x

BAB I : PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 7
C. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan Penelitian 7
E. Penegasan Judul 8
F. Telaah Pustaka 10
G. Metodologi Penelitian 11
H. Sistematika Pembahasan 15

BAB II : HARTA DAN ANAK SERTA KEDUDUKANNYA BAGI MANUSIA 18
A. Pengertian Harta dan Kedudukannya Bagi Manusia 18
B. Pengertian Anak dan Kedudukannya Bagi Manusia 29

BAB III : FITNAH DALAM AL QURAN 40
A. Ayat 28 Surat Al Anfāl dan Penjelasan Asbâbun Nuzul 40
B. Makna Fitnah dalam Al Quran 47
C. Makna Fitnah Pada Ayat 28 Surat al Anfāl Menurut Para Mufassir 51
1. Fitnah Menurut Ibnu Katsir 51
2. Fitnah Menurut Wahbah Al Zuhaily 52
3. Fitnah Menurut M. Quraish Shihab 53

BAB IV : SIKAP IDEAL DALAM MENGHADAPI FITNAH HARTA DAN ANAK 56
A. Pendapat Ibnu Katsir 59
B. Pendapat Wahbah Al Zuhaily 63
C. Pendapat M. Quraish Shihab 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V : PENUTUP 71
A. Kesimpulan 71
1. Kedudukan Harta dan Anak Bagi Manusia 71
2. Makna Terminologi Fitnah dalam Al Quran Menurut Para Mufassir 71
3. Sikap Ideal dalam Menghadapi Fitnah Sebagaimana Maksud Ayat 28 Surat Al Anfâl 71
B. Saran-saran 72

DAFTAR PUSTAKA 73

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NO. KLAS
No. REG : U-200/TH/003
ASAL BUKU :
TANGGAL :

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al Quran merupakan sebuah kitab teragung yang pernah ada di muka bumi. Kemuliaannya bukan semata-mata isi ajaran yang terkandung di dalamnya yang tak tertandingkan oleh seluruh karya jin dan manusia, namun karena ketulenan kandungannya yang benar-benar berasal dari Tuhan Yang Maha Esa bagi seluruh manusia dan alam, yaitu Allah SWT. Kehadiran Rasulullah SAW di tengah-tengah umat manusia di akhir zaman, telah memberi nafas baru dan warisan panutan buat ikutan bagi seluruh manusia.

Berbicara soal harta, Islam sebagai ajaran yang menjelaskan segala sesuatu telah banyak berbicara tentang harta. Harta bisa menjadi alat untuk mendapatkan surga, tapi juga bisa menjerumuskan manusia ke dalam neraka. Wajib bagi seorang Muslim yang menginginkan keselamatan hidupnya, mengetahui hakikat harta, fungsinya, dan kedudukannya dalam agama. Hal ini mencakup pengetahuan tentang cara untuk mendapatkannya, mengelola, dan membelanjakannya sesuai dengan aturan agama. Jika pemahaman tentang hakikat harta diabaikan, manusia justru akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperbudak oleh harta. Salah memiliki harta akan menjadikan harta tersebut bumerang bagi dirinya.[1]

Selain harta, salah satu naluri insani yang dikurniakan oleh Allah kepada manusia adalah kecenderungan untuk mencintai lawan jenis, yang menjadi sebab lahirnya cahaya mata. Anak, oleh Al Quran diakui sebagai salah satu hiasan hidup serta sumber harapan, tetapi di samping itu ditegaskan juga bahwa di antara mereka dapat menjadi musuh orang tuanya.[2] Firman Allah SWT:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ مِنْ أَزْوَٰجِكُمْ وَأَوْلَٰدِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَٱحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِن تَعْفُواْ وَتَصْفَحُواْ وَتَغْفِرُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾ {التغابن : 14}

Hai orang-orang Mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[3]

Al Quran yang mulia telah menyatakan dengan jelas dan berulang-ulang, bahwa kehidupan di dunia ini termasuk nikmat berupa harta dan anak, tidak lain hanyalah menipu daya bagi manusia yang lalai terhadap perintah Allah. Kandungannya selalu mengingatkan manusia agar tidak terpedaya dengan keindahan dunia yang sementara, apalagi mencintainya lebih dari mencintai akhirat. Firman Allah SWT:

---

[1]Didin Hafidhuddin, *Agar Harta Berkah dan Bertambah: Gerakan Membudayakan Zakat, Infaq, Shadaqah, dan Waqaf*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), 9-10.

[2]M. Quraish Shihab, *Lentera Al Quran: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2008), 213.

[3]Al Quran, 64: 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾ { الأنفال: 28}

Dan ketahuilah bahwa harta benda kamu dan anak-anak kamu itu hanyalah menjadi ujian, dan sesungguhnya di sisi Allah jualah pahala yang besar.[4]

Pada **ayat 28 Surat Al Anfâl** tersebut, Allah SWT telah menyatakan bahwa harta yang manusia dapatkan hasil dari kerja keras yang mereka perjuangkan sepanjang kehidupan mereka, dan anak-anak yang menjadi kebanggaan dan lambang kehebatan mereka dalam memperbanyak dan memperkokohkan generasi sepanjang kehidupan mereka di dunia yang fana ini, hanyalah semata-mata *fitnah* dari Allah untuk menguji keimanan mereka kepada-Nya. Sebanyak apapun kuantitasnya, dan sebagus apapun kualitasnya, harta dan anak-anak yang Allah pertanggungjawabkan ke atas manusia tetap tidak melebihi nilai pahala di sisi Allah SWT.

Ibnu Katsir menulis dalam tafsirnya, bahwa ujian dan cobaan dari Allah bertujuan untuk mengetahui apakah manusia mensyukuri dan mentaati perintah dan larangan-Nya, atau melalaikannya. Sedang pahala, pemberian, dan surga-Nya adalah lebih baik dari harta dan anak, karena bisa jadi di antara anak-anak itu menjadi musuh dan tidak berguna sedikit pun (jika tidak shalih) bagi mereka. Demikianlah cinta kepada Allah dan Rasul-Nya harus didahulukan atas cinta terhadap harta dan anak.[5]

Harta dan anak termasuk perhiasan dunia yang notabene adalah ujian dan cobaan. Allah hendak melihat apa yang diperbuat dan dilakukan oleh seorang hamba

---

[4]*Ibid.*, 8: 28.

[5]Abû Al Fidâ' bin Ismâ'îl bin 'Amr bin Katsîr al-Quashî Al Dimsyiqî, *Tafsir Al Qur'ân Al 'Azhîm*, Jilid 2, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 510-511.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap harta dan anak ini. Apakah dia mau mensyukurinya dan menunaikan hak-hak nikmat yang diperolehnya itu. Ataukah, malah sibuk dengannya sehingga lupa menunaikan hak-hak Allah. Firman Allah SWT:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً ۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾ { الأنبياء : 35}

Tiap-tiap diri akan merasai mati, dan Kami menguji kamu dengan kesusahan dan kesenangan sebagai *fitnah* (cobaan), dan kepada Kamilah kamu semua akan dikembalikan.[6]

Maka, *fitnah* atau cobaan itu bukan hanya dengan kesulitan, kesengsaraan, dan sejenisnya saja. Namun, *fitnah* juga bisa berupa kemakmuran dan kekayaan. Termasuk kemakmuran dan kesenangan itu adalah harta dan anak.

Apabila hati sudah menyadari bahwa posisi harta dan anak sebagai ujian dan cobaan, maka kesadaran itu akan membantunya untuk senantiasa berhati-hati, menyadari, dan mewaspadai, agar jangan sampai dia tenggelam, lupa, dan terbenam dalam ujian dan *fitnah*.

Sekalipun demikian, Allah tetap tidak membiarkan manusia tanpa pertolongan dan bantuan, karena manusia itu kadang-kadang merasa lemah, setelah menyadari betapa beratnya pengorbanan dan tugas sebagai khalifah khususnya pada titik kelemahannya, yaitu terhadap harta dan anak-anak. Maka, Allah memanggil-manggil mereka untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik dan lebih kekal, yaitu pahala di sisi-Nya. Sehingga, dengan adanya keinginan untuk mendapatkannya, manusia menjadi tabah dan kuat menghadapi ujian itu.

---

[6]Al Quran, 21: 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harta dan anak adalah karunia dari Allah. Di balik *fitnah*, terdapat pahala yang besar di sisi-Nya bagi orang yang dapat menanggulangi *fitnah* harta dan anak-anak. Demikian itu, tidak seorang pun yang pantas mengabaikan amanat dan tidak mau berkorban untuk jihad. Kesadaran inilah yang dapat membantu manusia yang lemah, yang diketahui oleh Sang Maha Pencipta.

Secara bahasa, *fitnah* mudahnya difahami di antaranya sebagai dusta atau pembohongan yang dilakukan dengan tujuan untuk menjelekkan dan menjatuhkan nama baik seseorang. Namun, apabila pengertian *fitnah* tersebut dihubungkan dengan **ayat 28 Surat Al Anfâl**, ternyata ada kontradiksi makna dari sudut terminologinya. Dari sinilah, maka timbul kekeliruan dalam memaknai *fitnah*. Apabila *fitnah* dikaitkan dengan harta dan anak, sedikitnya telah menginformasikan kepada kita bahwa *fitnah* tidaklah semata-mata berupa kesulitan, namun bisa juga kenikmatan, sebagaimana harta yang juga bisa berupa apa saja materi yang dimiliki dan digandrungi oleh manusia, tidak semestinya uang, emas, perak, dan sebagainya.

Penulis berasumsi bahwa *fitnah* yang dikaitkan dengan harta dan anak adalah salah satu dari berbagai bentuk ujian dari Allah terhadap bani Adam. Adapun tujuan dari ujian-ujian tersebut antara lain agar manusia sadar bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh-Nya mempunyai sebab dan tujuan tertentu. Dunia dan seluruh isinya yang diciptakan hanyalah sekedar alat untuk hidup, bukanlah tujuan hidup, karena dunia diciptakan untuk manusia, sedang manusia diciptakan untuk akhirat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengupas persoalan tentang harta dan anak yang dikaitkan dengan *fitnah*. Sekilas, bagi siapa pun yang membaca ayat 28 Surat Al

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anfāl ini, pasti dengan mudah memahami bahwa salah satu dari keburukan dan huru-hara yang timbul di muka bumi ini datangnya dari harta dan anak. Sehingga dari satu sisi, harta dan anak yang merupakan karunia dari Allah itu seakan-akan juga sumber malapetaka bagi kehidupan manusia. Obsesi terhadap harta dan anak bisa menyebabkan manusia sanggup berbuat apa saja untuk mendapatkan dan memilikinya, sekalipun harus saling mengorbankan nyawanya sendiri atau orang lain. Bahkan, demi harta dan anak, dua negara sanggup berperang dan saling berbunuhan hingga menyisakan kerusakan massal.

Berangkat dari hipotesa ini, penulis mempersepsikan bahwa harus ada sebuah pembahasan khusus yang membedah persoalan tentang harta dan anak sebagai *fitnah* menurut Al Quran, sebagai langkah untuk meleraikan kekeliruan terkait *fitnah* pada harta dan anak tersebut. Sehingga, di akhirnya nanti dapat dihasilkan sebuah penjelasan tuntas dan bisa menambah kefahaman kita terhadap firman Allah yang dimaksudkan itu.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Skripsi ini mengangkat **ayat 28 Surat Al Anfāl** sebagai objek pembahasan. Pembahasan akan lebih dispesifikkan pada pemaknaan terminologi *fitnah* dan keterkaitannya dengan harta dan anak pada ayat tersebut. Agar pembahasan tetap terfokus pada permasalahan, maka penulis membatasi penafsiran dengan menggunakan tiga buah kitab tafsir sahaja, yaitu kitab *Tafsir Al Qur`ân Al Karîm Al*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'Azhîm karya Ibn Katsir, *Tafsir Al Munîr* karya Wahbah Al Zuhaily, dan *Tafsir Al Mishbâh* karya M. Quraish Shihab.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kedudukan harta dan anak bagi manusia?
2. Bagaimana para mufassir –Ibnu Katsir, Wahbah Al Zuhaily, dan M. Quraish Shihab– memaknai terminologi fitnah dalam Al Quran?
3. Bagaimana sikap ideal dalam menghadapi fitnah sebagaimana maksud ayat 28 Surat Al Anfâl?

D. Tujuan Penelitian

Pada umumnya banyak ditemukan persoalan tentang fitnah dalam Al Quran. Maka tujuan penelitian skripsi ini adalah secara khusus untuk menemukan, memahami, menjelaskan, dan mempertegas:

1. Kedudukan harta dan anak bagi manusia.
2. Makna terminologi fitnah dalam Al Quran oleh para *mufassir* –Ibnu Katsir, Wahbah Al Zuhaily, dan M. Quraish Shihab–.
3. Sikap ideal dalam menghadapi fitnah sebagaimana maksud ayat 28 Surat Al Anfâl.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah **"Harta dan Anak Sebagai Fitnah dalam Al Quran"**. Lebih rinci, konteks definisi judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

Harta : Barang (uang dsb.) yang menjadi kekayaan, barang milik seseorang, Kekayaan yang berwujud dan tidak berwujud yang bernilai dan yang menurut hukum dimiliki perusahaan.[7] *Al Mâl* (cenderung, tempat kembali, uang, dana, harta benda, hak milik, aset, dan modal).[8]

Anak : Keturunan yang kedua, manusia yang masih kecil, binatang yang masih kecil, pohon kecil yang tumbuh pada umbi atau rumpun tumbuhan yang besar, orang yang berasal dari dilahirkan di (suatu negeri, daerah, dsb.), orang yang termasuk dalam suatu golongan pekerjaan (keluarga, dsb.), bagian yang kecil (pada suatu benda), yang lebih kecil dari yang lain.[9] *Ath Thaflu* (bayi, anak kecil),[10] *ibnun* (anak laki-laki, keturunan,[11] kegelisahan, kesedihan),[12] dan *waladun* (dilahirkan).[13]

---

[7]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 390.

[8]A. Zuhdi Mudlor dan Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t. t.), 1585.

[9]*Ibid.*, 41.

[10]Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1994), 856.

[11]Mudlor, *Kamus Kontemporer ...*, 12.

[12]Munawwir, *Kamus Al Munawwir ...*, 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fitnah : Perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekkan orang (seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang).[14] *Sihr* (daya tarik, wibawa, guna-guna), *ighra`* (godaan), *syaghab* (kegaduhan), *idhthirab* (huru-hara), *mihnah* (cobaan, ujian), dan *nabat* (nama tumbuhan).[15] *Fitnah* dalam penelitian ini merujuk pada makna *mihnah* (cobaan, ujian).

'Harta dan Anak Sebagai Fitnah dalam Al Quran' adalah kepemilikan seseorang dan keturunan manusia yang berupa ujian sebagaimana yang dimaknai oleh Al Quran.

F. Telaah Pustaka

Penelitian yang berposisi pada ranah ilmu tafsir Al Quran ini berfungsi untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang tersebut, khususnya di IAIN Sunan Ampel. Pada rangka pemilihan masalah, inti pembahasan, dan judul penelitian ini, sepengetahuan penulis, tidak ditemukan buku, penelitian, atau karya ilmiah yang secara khusus membahas tentang harta dan anak sebagai *fitnah* dalam Al Quran.

---

[13]*Ibid.*, 2038-2039.
[14]*Ibid.*, 318.
[15]Mudlor, *Kamus Kontemporer* ..., 1442.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun beberapa penelitian lain yang telah dilakukan pada sebelumnya, yang mendekati penelitian ini adalah seperti berikut:

1. *Ma'ani Fitnah fi Al Qur`ân*, (K U-2000 063 TH), oleh Subahar, Fak. Adab 2005. Fokus penelitian tentang *fitnah* ini adalah pada aspek kebahasaan, yang terbagi menjadi hakikat dan majaz, serta pembagiannya sebagaimana yang dimaksudkan oleh Al Quran. Penelitian yang ditulis dalam bahasa Arab ini menggunakan kitab tafsir Ibnu Katsir dan Al Zamakhsyari sebagai referensi utama.
2. *Fitnah Menurut Al Quran*, (K A-2005 012 BSA), oleh Cholidah, Fak. Ushuluddin, 2000. Penelitian ini mengangkat sembilan ayat Al Quran terkait *fitnah*, yang membahasnya secara tematik, dan terfokus pada tafsirnya. Permasalahan yang ditampilkan adalah maksud *fitnah* pada sembilan ayat Al Quran tersebut dan dampak negatifnya terhadap masyarakat. Adapun referensi utamanya menggunakan kitab tafsir Ibnu Katsir dan Al Maraghi.

Sedangkan penelitian tentang *fitnah* yang menjadi inti pembahasan skripsi ini adalah terfokus pada keterkaitannya dengan harta dan anak, sebagaimana yang disinyalir oleh firman Allâh pada **ayat 28 Surat Al Anfâl**. Pada garis umum, penelitian ini akan membahas tentang *fitnah* dari segi etimologi dan terminologinya apabila ia dihubungkan dengan harta dan anak, serta bagaimana upaya untuk menyikapinya dengan benar menurut pendapat dari para mufassir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

1. Model Penelitian

Skripsi ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, perspektif ke dalam, dan interpretatif.[16]

Inkuiri naturalistik adalah pertanyaan yang muncul dari dalam diri penulis terkait persoalan tentang permasalahan yang sedang diteliti. Perspektif ke dalam adalah sebuah kaidah dalam menemukan kesimpulan khusus yang semulanya didapatkan dari pembahasan umum. Sedang interpretatif adalah penterjemahan atau penafsiran yang dilakukan oleh penulis dalam mengartikan maksud dari suatu kalimat, ayat, atau pernyataan.

Metodologi kualitatif sesuai untuk diaplikasikan bagi penelitian ini, mengingat beberapa ciri dari penafsiran Al Quran secara analitis mencakup inkuiri naturalistik, perspektif ke dalam, dan interpretatif itu sendiri.

Sebagaimana temanya, maka aplikasi penafsiran ayat-ayat Al Quran pada skripsi ini berlandaskan pada teori penafsiran Al Quran yang menggunakan metode *tahlily* (analitis).

Metode *tahlily* adalah penafsiran ayat-ayat Al Quran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta

---

[16]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.[17]

Melalui metode *tahlily*, biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung oleh Al Quran, ayat demi ayat, dan surat demi surat, sesuai dengan urutannya di dalam *mushhaf*. Metode ini terbagi menjadi dua bentuk, yaitu bentuk *bil Ma`tsur*, yaitu penafsiran yang akan berjalan terus selama riwayat masih ada, dengan *bil Ra`yi*, yaitu penafsiran tetap akan berjalan terus dengan ada atau tidak ada riwayat.[18] Kedua bentuk penafsiran itu tidak pernah mengesampingkan riwayat, bahkan memerlukannya. Riwayat bagi kedua bentuk penafsiran itu tetap diperlukan, hanya saja berbeda fungsi. Akibat dari perbedaan fungsi tersebut, bentuk penafsiran *bil Ma`tsur* sangat bergantung pada riwayat, dan sebaliknya bentuk penafsiran *bil Ra`yi* tidak mempunyai ketergantungan itu.

Penafsiran metode *tahlily* biasanya mengikut kecenderungan para mufassir dalam memahami ayat-ayat Al Quran. Oleh yang demikian, penafsiran metode ini menampilkan variasi kitab-kitab tafsir seperti corak *fiqhy*, *shûfy*, *falsafy*, *'ilmy*, *adabi ijtimâ'iy*, dan lain-lain.

Metode analitis digunakan oleh para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al Quran dilakukan dengan menempuh kaidah-kaidah berikut:

---

[17]Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 31.

[18]*Ibid.*, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menyebutkan ayat-ayat yang terkait pada awal pembahasan.

b. Menjelaskan arti kata-kata yang sulit.

c. Memberikan garis besar maksud beberapa ayat.

d. Menerangkan konteks ayat.

e. Menjelaskan *asbâbun nuzul*.

f. Memperhatikan keterangan-keterangan yang bersumber dari Rasulullah SAW, para Sahabat, dan *tabi'in*.

g. Menjelaskan sinkronisasi ayat terhadap disiplin ilmu tertentu.

2. Sumber Data

Data-data yang diambil untuk menyelesaikan skripsi ini tebagi menjadi dua jenis, yaitu Data Primer dan Data Sekunder. Kumpulan data yang bersumber dari kitab Al Quran dan Terjemahannya dan kitab-kitab tafsir Al Quran adalah Data Primer, seperti:

a. *Tafsir Al Qur`ân Al 'Azhîm*, karya Ibnu Katsir.

b. *Tafsir Al Munîr*, karya Wahbah Al Zuhaily.

c. *Tafsir Al Mishbâh*, karya M. Quraish Shihab.

Ketiga mufassir tersebut telah menghadirkan kitab tafsir dengan bentuk dan corak yang saling berbeda. Ibnu Katsir dengan kitab tafsirnya berbentuk *Al Ma`tsur*, Wahbah Al Zuhaily dengan kitab tafsir berbentuk *Al Ra`yu* bercorak *fiqhy*, dan M. Quraish Shihab dengan kitab tafsirnya berbentuk *Al Ra`yu* bercorak *adabi ijtimâ'iy*. Penulis memilih ketiga kitab tafsir di atas dengan alasan supaya hasil data yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didapatkan nanti diharap dapat menghasilkan pemahaman dan pembahasan yang bersifat komprehensif. Adapun Data Sekunder seperti:

a. *Agar Harta Berkah dan Bertambah*, karya Didin Hafiduddin.
b. *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, karya Al Maghribi bin As Sa`id Al Maghribi.
c. *Belajar Menikmati Ujian*, karya Abdullah Abdul Fatah.

3. Metode Pengumpulan Data

Penulisan skripsi ini menggunakan metode *Library Research* (penelitian kepustakaan). Aplikasinya adalah dengan mengumpulkan segala data dan informasi yang terdiri dari berbagai materi yang berupa buku-buku, deskripsi, jurnal, majalah, artikel, nota dan sebagainya. Juga karya-karya ilmiah sebagaimana yang telah dihasilkan oleh para ahli dalam bidang keilmuannya, seperti pendapat-pendapat para mufassir, para ulama, dan para penulis yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

4. Metode Analisa Data

Kaidah yang digunakan dalam menganalisa data-data adalah Deskriptif-Analitis, yaitu kaidah analisa dengan mengenalpasti makna dan menguraikannya sebagaimana yang dikandung oleh Al Quran, ayat demi ayat, dan surat demi surat, sesuai dengan urutannya di dalam *mushhaf*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini mengandung 5 (lima) bab pembahasan. BAB I (Pendahuluan) membahas tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Penegasan Judul, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Pada BAB II (Harta dan Anak Serta Kedudukannya bagi Manusia), membahas tentang Pengertian Harta dan Kedudukannya Bagi Manusia, dan Pengertian Anak dan Kedudukannya Bagi Manusia.

Pada BAB III (Fitnah dalam Al Quran), membahas tentang data-data Ayat 28 Surat Al Anfâl dan Penjelasan *Asbâbun Nuzul*, Makna Fitnah dalam Al Quran, dan Makna Fitnah Pada Ayat 28 Surat al Anfâl Menurut Para Mufassir –Ibnu Katsir, Wahbah Al Zuhaily, M. Quraish Shihab–.

Pada BAB IV (Sikap Ideal dalam Menghadapi Fitnah Harta dan Anak), membahas tentang Pendapat Ibnu Katsir, Wahbah Al Zuhaily, dan M. Quraish Shihab.

Pada BAB V (Penutup), membahas tentang Kesimpulan –Kedudukan Harta dan Anak Bagi Manusia, Makna Terminologi Fitnah dalam Al Quran Menurut Para Mufassir –Ibnu Katsir, Wahbah Al Zuhaily, dan M. Quraish Shihab–, dan Sikap Ideal dalam Menghadapi Fitnah Sebagaimana Maksud Ayat 28 Surat Al Anfâl–, dan Saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

HARTA DAN ANAK SERTA KEDUDUKANNYA BAGI MANUSIA

A. Pengertian Harta dan Kedudukannya Bagi Manusia

Harta dalam bahasa Arab disebut dengan *Al Mâl* (المال), artinya cenderung, tempat kembali, uang, dana, harta benda, hak milik, aset, dan modal.[19] *Al Mâl* juga artinya sesuatu yang digandrungi dan dicintai oleh manusia. *Al Muyûl* (الميول) yang artinya kecenderungan, mempunyai akar kata yang sama dengan *Al Mâl*, (المال) yaitu sesuatu yang pada hati manusia cenderung ingin memilikinya.[20]

Penggunaan kalimat *Al Mâl* juga terdapat di dalam Al Quran, sebagaimana beberapa contoh ayat berikut:

وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوَاْ فِيٓ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرْبُواْ عِندَ ٱللَّهِ ...{ الروم :39}

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah.[21]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأْكُلُوٓاْ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ ...{ النساء :29}

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.[22]

---

[19]Mudlor, *Kamus Kontemporer* ..., 1585.
[20]Hafidhuddin, *Agar Harta* ..., 8.
[21]Al Quran, 30: 39.
[22]*Ibid.*, 4: 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun bentuk-bentuk harta yang dimaksudkan oleh Al Quran adalah perhiasan-perhiasan dunia yang di dalamnya terdapat nikmat-nikmat yang menyenangkan manusia, seperti wanita, anak, emas, perak, kuda pilihan, binatang ternakan, sawah, ladang, dan segala kesenangan lainnya yang bernilai di sisi manusia. Hal ini sebagaimana yang terkandung pada firman Allah SWT seperti berikut:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾ { ال عمران : 14}

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).[23]

Sering orang-orang berkata bahwa harta adalah 'saudara kandung' nyawa, sehinggakan derajat cinta terhadap harta melampaui batas fitrah manusia. Kenyataan ini bisa tergambar melalui firman Allah SWT:

وَتُحِبُّونَ ٱلْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴿٢٠﴾ { الفجر : 20}

Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan.[24]

وَإِنَّهُۥ لِحُبِّ ٱلْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ﴿٨﴾ { العاديات : 8}

Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta.[25]

---

[23] *Ibid.*, 3: 14.
[24] *Ibid.*, 89: 20.
[25] *Ibid.*, 100: 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, menjaga harta adalah sesuatu yang asasi, seperti halnya menjaga nyawa. Akan tetapi, hal ini tidak dapat terwujud tanpa adanya Islam, karena hanya Islam yang akan mampu untuk menciptakan kondisi yang aman. Tanpa Islam, segala sesuatu pasti tidak akan terwujud dan terealisasi.

Sejarah mencatat, bahwa ketika Abu Ubaidah bin Jarrah tidak mampu lagi memberikan perlindungan dan keamanan kepada penduduk wilayah Himsha, dia mengembalikan lagi harta *jizyah* kepada umat Kristen yang sebelumnya harta *jizyah* tersebut pernah diambil dari mereka. Fenomena sejarah yang begitu indah ini menjadi pertanda lahirnya sebuah keadilan yang begitu agung yang belum pernah terjadi dalam sejarah, yaitu pertanda lahirnya sebuah umat baru yang tidak ada bandingannya, sebuah umat yang menjunjung tinggi humanisme, umat yang memberikan kepada setiap manusia seluruh elemen dan unsur yang mutlak dibutuhkan olehnya guna menjaga rotasi kehidupan dan eksistensinya.

Bandingkan saja fenomena tersebut dengan dengan apa yang dilakukan oleh para bangsa penjajah di negara-negara jajahannya. Atau, lihat saja apa yang berlaku di dalam masyarakat Islam yang benar –dalam syariat Islam, seseorang tidak akan mendapatkan harta kecuali dengan cara yang sah dan benar, dan dia juga tidak harus menyerahkan sebagian hartanya kecuali berdasarkan kebenaran pula– kemudian bandingkan dengan apa yang berlaku dalam masyarakat sosialis komunis dan masyarakat kapitalis.

Sistem bermasyarakat sosialis komunis menetapkan bahwa seseorang tidak mempunyai hak untuk memiliki, padahal hak untuk memiliki dan hak untuk hidup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah seumpama sekeping mata uang. Jika hak memiliki tidak diakui, maka sama saja hal tersebut seperti merampas hak untuk hidup. Sememangnya secara lahiriah harta kekayaan seperti dilindungi, namun pada hakikatnya ia telah dicuri dengan menggunakan bentuk-bentuk transaksi riba, menimbun harta kekayaan tanpa dikembangkan dan diinvestasikan, dan dengan pengeksploitasian secara tidak sah dan tidak benar. Hak-hak orang miskin juga dirampas secara membabi buta dan *munkar*.[26]

Sesungguhnya hanya Islam yang akan mampu menjaga harta kekayaan setiap orang dari berbagai pencurian. Melalui Islam, manusia tidak akan mendapatkan harta dengan cara-cara yang tidak sah, bahkan harta kita juga tidak akan diambil dengan cara yang tidak sah. Oleh yang demikian, umat manusia seharusnya bersyukur kepada Allah SWT karena Dia telah memberikan nikmat Islam sebagai sebuah jalan yang terbaik dalam menjalankan seluruh pekerjaan dalam kehidupan, untuk mendapatkan penghasilan dan harta yang berkah. Sedang, harta yang berkah merupakan sebuah tuntutan dari Allah demi kemashlahatan manusia itu sendiri, mengingat kedudukan harta di sisi manusia begitu penting dan utama sebagaimana nyawanya sendiri.

Namun, begitu pun kedudukan harta tidak kalah pentingnya dalam kehidupan manusia karena merupakan bagian dari dunia yang harus didapatkan, maka ajaran Islam tetap membenarkan usaha mendapatkan harta dalam batas-batas tertentu. Batasan-batasan yang diistilahkan dengan *syara'* itu juga dimaksudkan untuk

---

[26]Said Hawwa, *Al Islâm*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjaga karakter manusiawi agar tidak terjerumus dalam kerakusan nafsu hewani, sehingga terselamatlah manusia itu dari bahana *fitnah* harta yang mampu meruntuhkan konsistensi sosial secara massal.

Hakikatnya, harta yang ada pada manusia semuanya adalah milik Allah SWT. Banyak sekali ayat-ayat Al Quran yang menyaksikan bahwa kepemilikan harta sesungguhnya disandarkan kepada Allah. Kemudian, Allah memberikan wewenang kepada manusia untuk menguasai harta tersebut dengan cara-cara yang telah ditetapkan. Jika manusia mendapatkan harta maupun menguasai hartanya dengan mengabaikan ketentuan dari Allah, maka dia tidak berhak untuk memilikinya. Bisa jadi harta tersebut merupakan rezekinya, namun pada hakikatnya harta itu tetap bukan miliknya karena didapatkan dengan cara yang batil dan zalim.[27]

Imam Al Razi menjelaskan bahwa rahasia tentang dikuasainya hati manusia oleh kecintaan terhadap dunia, "Sesungguhnya banyak harta akan menimbulkan kekuasaan dan kekuatan, yang akan berakibat pula bertambahnya kenikmatan dengan kekuasaan itu. Bertambahnya kenikmatan mengakibatkan manusia berusaha untuk mendapatkan harta agar kenikmatan itu semakin bertambah. Melalui cara ini, maka terjadilah suatu lingkaran, yaitu jika manusia sungguh-sungguh berusaha untuk mendapatkan harta, dia akan mendapatkan kekuasaan. Melalui kekuasaan pula, dia akan mendapatkan kelezatan. Sinkronisasi ini mendorong manusia untuk terus mencari harta. Ketika masalah ini berkembang

---

[27]Hafidhuddin, *Agar Harta* ..., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi suatu lingkaran yang tidak pernah terputus, maka syariat memberikan keputusan untuk menetapkan ujungnya, yaitu mewajibkan pemilik harta itu untuk mengeluarkan sebagian harta itu sebagai *infaq* dalam rangka mencari ridha Allah, sehingga terhalanglah nafsu dari lingkaran syaitan yang tiada ujungnya itu, kemudian kembali ke ibadah kepada Allah dan mencari ridha-Nya."

Maksud dari semua ini adalah, bahwa Allah tidak mencintai hamba-Nya yang Mukmin untuk berjalan pada titian kosong yang tidak diketahui ujungnya, yaitu titian penumpukan harta dan kecenderungan yang berlebih-lebihan padanya. Benarlah sebagaimana sabdanya Rasulullah SAW, "Kalaulah anak Adam telah memiliki dua lembah dari harta, niscaya mereka masih berambisi untuk mendapatkan yang ketiga. Padahal tidak lain yang memenuhi perut adalah tanah, Allah Maha Mengampuni orang-orang yang bertaubat."[28]

Berapa banyak kesan dan dampak negatif yang muncul akibat dari kerakusan manusia dalam melayani hawa nafsunya terhadap harta duniawi, sekalipun manusia tersebut merupakan seorang pejuang agama dan kebenaran. Ada dikalangan para pejuang merasa bahwa merekalah yang paling berhak untuk mendapatkan keuntungan materi karena merasa paling berjasa, sebagaimana sebuah kisah seorang sahabat yang bernama Ubadah. Saat ditanya tentang turunnya surat Al Anfâl, Ubadah menjelaskan, "Surah itu turun berkenaan dengan kami, saat kami berselisih paham tentang (pembagian) harta rampasan perang dan akhlak kami menjadi buruk. Maka

---

[28]Al Bukhârî, Abû 'Abdullah Muhammad bin Ismâ'îl. *Shahîh Al Bukhârî*, (Surabaya: Maktabah Mahkota).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah mencabutnya dari tangan kami dan menyerahkannya kepada Rasulullah SAW. Lalu beliau membagi-bagikannya di kalangan kaum Muslimin secara merata."[29]

Ada pejuang yang pada awalnya setia, namun diakhirnya sanggup melakukan khianat terhadap amanah dan prinsip-prinsip perjuangan, sebagaimana firman Allah SWT:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓاْ أَمَٰنَٰتِكُمۡ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴿٢٧﴾ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞ وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ ﴿٢٨﴾ { الأنفال : 27-28}

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.[30]

Ada juga pejuang yang tiba-tiba hilang semangat karena sudah berjaya mencapai tujuan. Firman Allah SWT:

لَوۡ كَانَ عَرَضٗا قَرِيبٗا وَسَفَرٗا قَاصِدٗا لَّٱتَّبَعُوكَ وَلَٰكِنۢ بَعُدَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلشُّقَّةُۚ وَسَيَحۡلِفُونَ بِٱللَّهِ لَوِ ٱسۡتَطَعۡنَا لَخَرَجۡنَا مَعَكُمۡ يُهۡلِكُونَ أَنفُسَهُمۡ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ إِنَّهُمۡ لَكَٰذِبُونَ ﴿٤٢﴾ { التوبة : 42}

Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah, "Jikalau kami sanggup tentulah kami berangkat bersama-samamu." Mereka membinasakan diri mereka sendiri dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta.[31]

---

[29]Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al Imâm Ahmad bin Hanbal,* (Bairut: Dâr al-Kutub Al 'Ilmiyah, 1993).

[30]Al Quran, 8: 27-28.

[31]*Ibid.*, 9: 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada pejuang yang berubah menjadi boros dan sombong karena telah menang. Allah SWT menyatakan dalam firman-Nya:

كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَيَطْغَىٰٓ ۝٦ أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ ۝٧ { العلق : 6-7}

Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup.[32]

Bahkan, timbul kecemburuan dan dengki karena tidak mendapatkan imbalan yang setara berbanding teman-temannya. Peristiwa pembagian *ghanimah* (harta rampasan perang) Hunayn telah memberi pelajaran penting untuk kita. Demi kemaslahatan dakwah, Rasulullah SAW memprioritaskan para *thulaqa* (orang-orang yang baru masuk Islam dan dibebaskan dari pembalasan atas kesalahan mereka) dalam pembagian *ghanimah*. Sedangkan kaum Anshar tidak mendapatkan sedikit pun. Kecemburuan muncul karena kaum Anshar belum memahami maslahat dakwah yang dituju oleh Rasulullah SAW dengan cara seperti itu. Pada akhirnya mereka menerima dengan puas keputusan Rasulullah SAW setelah memahami berbagai konsiderannya.

Rasulullah SAW memperingatkan umatnya dan menyampaikan kekhawatirannya tentang nasib umatnya sepeninggalnya. Ternyata Rasulullah SAW tidak lebih khawatir dengan ujian dalam bentuk kenestapaan, kemiskinan, dan kekurangan dana. Apa yang lebih dia khawatirkan justru manakala umat Islam diuji dengan kekayaan harta dan sukses duniawi. Memang, kita sering kali kurang sadar

---

[32]*Ibid.*, 96: 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa sesungguhnya kebahagian, keberuntungan, keberhasilan, dan segala kebaikan adalah *fitnah* dari Allah SWT.

Sesungguhnya Allah mengizinkan kaum Muslim mengumpulkan harta, membolehkan kehidupan dunia yang baik, akan tetapi Dia tidak mengizinkan jika manusia berhenti dalam kehidupan dunia saja, karena sesungguhnya manusia diciptakan untuk suatu tujuan yang tinggi dan mulia serta tempat yang abadi. Dunia diciptakan untuk manusia, sedangkan manusia diciptakan untuk akhirat, dan untuk mengabdi kepada Allah. Dunia adalah satu-satunya jalan untuk mencapai akhirat. Tidak mengapa manusia berhias dengan jalannya itu, akan tetapi jangan lupa bahwa dia berjalan pada suatu sasaran dan berbuat untuk suatu tujuan.

Allah SWT akan memberikan harta kepada orang yang dicintai-Nya dan kepada orang yang tidak dicintai-Nya. Apakah dia orang Mukmin, atau orang kafir, orang baik, atau orang jahat. Hal ini sebagaimana firman-Nya:

كُلًّا نُّمِدُّ هَٰٓؤُلَآءِ وَهَٰٓؤُلَآءِ مِنْ عَطَآءِ رَبِّكَ ۚ وَمَا كَانَ عَطَآءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا ﴿٢٠﴾ { الاسرء : 20}

Masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu, Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhan-mu. dan kemurahan Tuhan-mu tidak dapat dihalangi.[33]

Keberadaan harta pada manusia bukanlah pertanda akan keutamaan dan kebaikannya. Pertanda utama dan baik itu, apabila harta itu diserahkan kepada Allah, di-*infaq*-kan ke jalan-Nya dan mencari keridhaan-Nya. Sesungguhnya harta dalam

[33]*Ibid.*, 17: 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan Islam adalah kebaikan dan nikmat. Tetapi, dengan kebaikan itulah manusia akan diuji dengan keburukan. Firman-Nya:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً ۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾ { الانبياء : 35}

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya), dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan.[34]

إِنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ ۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾ { التغابن : 15}

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.[35]

فَأَمَّا ٱلْإِنسَٰنُ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ رَبُّهُۥ فَأَكْرَمَهُۥ وَنَعَّمَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾ { الفجر: 15}

Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia akan berkata, "Tuhanku telah memuliakanku."[36]

Orang yang bahagia adalah orang yang memandang dirinya terpercaya dalam bidang harta dan menguasainya, sehingga dia mampu meng-*infaq*-kannya sesuai dengan perintah Allah SWT. Firman-Nya:

ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَأَنفِقُوا۟ مِمَّا جَعَلَكُم مُّسْتَخْلَفِينَ فِيهِ ۖ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَأَنفَقُوا۟ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾ { الحديد: 7}

Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.[37]

---

[34]*Ibid.*, 21: 35.
[35]*Ibid.*, 64: 15.
[36]*Ibid.*, 89: 15.
[37]*Ibid.*, 57: 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui zakat, berarti melatih Muslim untuk menandingi *fitnah* harta dan *fitnah* dunia, dengan mempersiapkan jiwa untuk menyerahkan harta, semata karena menuruti perintah Allah dan mencari ridha-Nya.

Sesungguhnya musibah yang menimpa umat dan menjadikan jumlahnya yang banyak, seperti buih. Serangan oleh musuh-musuhnya, yaitu umatnya dihinggap penyakit *Al Wahan* (penakut) yang melemahkan jiwa, memecahkan idealisme serta membunuh ruh *ma'nawy*. Sumber dari penyakit *Al Wahan* ini sebagaimana kita ketahui dari hadits Rasulullah SAW adalah mencintai dunia dan membenci mati.[38]

Apabila Muslim mengetahui bahwa dengan meninggalkan dunia untuk akhirat, menyerahkan harta karena Allah dan mengakhirkan hawa nafsunya untuk kemashlahatan dan kebutuhan orang lain, maka sesungguhnya penyakit takutnya akan bisa dipecahkan, jiwanya akan diperkuat dan pada akhirnya akan kembali pada kekuatan umat.

Demi memelihara keberkahan harta agar mendatangkan manfaat kepada manusia seluruhnya, maka Allah memerintahkan manusia untuk mengeluarkan *zakat*, *infaq*, dan *shadaqah*. Syariat yang Allah tetapkan ini dapat menahan agar jiwa tidak dikuasai oleh harta dan memberi peringatan bahwa kebahagiaan hidup itu tidaklah akan tercapai dengan penundukan jiwa terhadap harta, akan tetapi justru kebahagiaan itu bisa dicapai dengan meng-*infaq*-kan harta dalam rangka mencari ridha Allah.

---

[38]Al Qaradhawy, Yûsuf bin 'Abdullah bin 'Ali bin Yûsuf, *Fiqhuz Zakat*, (Jakarta: Litera Antarnusa, 2007), 181; Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al Imâm Ahmad*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka kewajiban zakat itu merupakan obat yang pantas dan tepat untuk mengobati hati manusia agar tidak berlebih-lebihan mencintai dunia.[39]

B. Pengertian Anak dan Kedudukannya Bagi Manusia

Perkataan anak dalam bahasa Arab dimaknai dengan *thiflun* (طفل), *ibnun* (ابن), dan *waladun* (ولد).[40] *Ath Thaflu* (الطفل) secara spesifik diartikan bayi atau anak kecil,[41] *ibnun* (ابن) diartikan anak laki-laki, keturunan,[42] kegelisahan, atau kesedihan,[43] sedang *waladun* (ولد) bermaksud yang dilahirkan.[44]

Al Quran juga menggunakan ketiga istilah dalam menunjuk artian anak, sebagaimana beberapa ayat berikut:

أَوِ ٱلطِّفۡلِ ٱلَّذِينَ لَمۡ يَظۡهَرُواْ عَلَىٰ عَوۡرَٰتِ ٱلنِّسَآءِۖ ...﴿٣١﴾ {النور : 31}

Atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita.[45]

ذَوِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينَ وَٱبۡنَ ٱلسَّبِيلِ ...﴿١٧٧﴾ {البقرة : 177}

Kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan).[46]

---

[39]*Ibid.*

[40]Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Al-Bisri: Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), 7-8.

[41]Munawwir, *Kamus Al Munawwir* ..., 856.

[42]Mudlor, *Kamus Kontemporer* ..., 12.

[43]Munawwir, *Kamus Al Munawwir* ..., 112.

[44]*Ibid.*, 2038-2039.

[45]Al Quran, 24: 31.

[46]*Ibid.*, 2: 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ ﴿٣﴾ { البلد : 3}

Dan demi bapak dan anaknya.[47]

Anak adalah buah hati, belahan jiwa, perhiasan dunia, dan kebanggaan orang tua yang merupakan anugerah, karunia, dan nikmat Allah yang terbesar yang harus dijaga. Maka, kewajiban kedua orang tuanya untuk membimbing dan mendidik anak sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasulullah SAW. Tiada simpanan yang paling berharga dan kekayaan yang paling mahal nilainya untuk kehidupan dunia dan akhirat jika dibandingkan dengan anak yang shalih, apalagi bila dibarengi dengan pendidikan dan bimbingan yang benar.

Masyarakat dan umat sangat bergembira dan berbahagia dengan kehadiran *baby* (bayi), dan pengembang-biakan keturunan, yang antara lain merupakan tujuan dari sebuah pernikahan. Berita gembira dan bagus tersebut menyelimuti orang tua dan semua keluarga karena cinta anak meliputi naluri dan fitrah setiap manusia yang dikaruniakan kepada semua manusia. Demikian itu, Allah SWT menjadikan anak sebagai perhiasan dunia sebagaimana firman-Nya:

ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾ { الكهف : 46}

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhan-mu serta lebih baik untuk menjadi harapan.[48]

---

[47]*Ibid.*, 90: 3.
[48]*Ibid.*, 18: 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak merupakan kabar gembira yang sangat menyenangkan yang disampaikan kepada para Rasul dan Nabi, juga kepada umat manusia. Baik anak tersebut laki-laki maupun perempuan, itu merupakan karunia dari Allah SWT. Dari Imam Al Thabarani, dari Ibnu Abbas ra berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Apabila ada bayi perempuan lahir, maka Allah akan mengutus Malaikat untuk menurunkan keberkahan lalu berkata, 'Seorang hamba yang lemah telah lahir dari seorang hamba yang lemah, yang memiliki keutamaan pada hari kiamat.' Ketika terlahir bayi laki-laki, maka Allah mengutus Malaikat kepadanya dari langit dan mencium keningnya dan berkata, 'Allah menyampaikan salam untukmu'."[49]

Anak adalah bunga hidup, obat jerih pelerai demam, harum-haruman rumahtangga, dan tempat bergantung pengharapan keluarga di kemudian hari. Dialah ujung dari cita-cita dalam segenap kepayahan. Jika terjadi perselisihan di dalam rumah antara suami dengan istri, perselisihan itu bisa didamaikan apabila mereka sama-sama melihat anaknya yang masih suci, yang tidak boleh turut menjadi korban karena pertengkaran dan perselisihan ayah dan ibunya. Oleh karena itulah Rasulullah SAW sangat besar pengasih kepada anak-anak. Sampai punggungnya diperkuda-kuda oleh anak-anak sedang dia sujud ketika shalat. Sampai anak-anak itu dipangkunya ketika dia sedang mengerjakan shalat. Apabila dia hendak sujud, diletakkannya anak

---

[49]Al Maghribi bin Al Sa`id Al Maghribi, *Kaifa Turabbi Waladan Shâlihan*, (Jakarta: Darul Haq, 2008), 82; Abu Al Qasim Sulaiman bin Ahmad Al Thabarani, *Mu'jam Al Ausath*, (Kairo: Dâr Al Haramain, 1995), 3101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu ke sampingnya dan bila dia hendak tegak, lalu dipungutnya kembali. Rasulullah SAW bersabda, "Rumah yang tidak anak-anak, tidaklah ada berkat di dalamnya."[50]

Anak merupakan karunia dari Allah kepada manusia sebagai buah hati, penyejuk pandangan mata, kebanggan orang tua, dan sekaligus perhiasan dunia serta belahan jiwa yang berjalan di muka bumi. Allah SWT berfirman:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾ { ال عمران : 14}

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).[51]

ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾ { الكهف : 46}

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhan-mu serta lebih baik untuk menjadi harapan.[52]

ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ ۖ { الهديد : 20}

---

[50]Al Maghribi, *Ibid.*; Muhammad bin Hibban bin Ahmad Al Tamîmî, *Shahîh Ibnu Hibban bi Al Tartîbi Ibnu Bilbân*, (Bairût: Muàssasah Al Risâlah, 1994).

[51]Al Quran, 3: 14.

[52]*Ibid.*, 18: 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak.[53]

Rasulullah SAW bersabda, "Nikahilah wanita yang banyak melahirkan (subur dan perawan) yang memiliki keinginan yang kuat (untuk menikah), karena aku akan berbangga diri (terhadap para Nabi) dengan jumlah kalian."[54]

Aisyah ra meriwayatkan, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Nikah adalah sunnahku, dan barangsiapa yang tidak mengamalkan sunnahku, maka tidak termasuk golonganku. Maka menikahlah, karena aku akan bangga atas umat-umat lain dengan jumlah kalian yang banyak pada hari kiamat."[55]

Meskipun anak-anak menjadi perhiasan rumah dan menjadi pateri pergaulan ayah dan ibunya, sekali-kali janganlah ayah dan ibunya merasa bahwa anak-anak itu miliknya, seperti memiliki kain baju. Anak bukan semata-mata untuk dilihat-lihat dan ditengok-tengok, namun hakikat dari kehadiran seorang anak adalah petaruh Allah. Setelah dia membesar dan dewasa kelak, maka gilirannya pula disuruh oleh Tuhan untuk mengurus hidup dan berjuang di alam dunia sebagaimana manusia

---

[53]*Ibid.*, 57: 20.

[54]Al Maghribi, *Kaifa Turabbi ...*, 19; Al Sajastânî, Abû Dâwud Sulaimân bin Al 'Ashath, *Sunan Abû Dâwud*, (Bairut: Dâr Al Fikr, t. t.), 2050; Al Nasâ'î, Ahmad bin Syu'aib Abû Abdur Rahmân, *Sunan Al Nasâ'î Al Kubra*, (Bairut: Dâr Al Kutub Al 'Ilmiah, 1991), 3227; Al Naisâbûrî, Muhammad bin 'Abdullah Abû 'Abdullah Al Hâkim, *Al Mustadrak 'ala Al Shahîhain*, (Bairut: Dâr Al Kutub Al 'Ilmiah, 1990), 2: 176; Al Albani, Abu Abdirrahman Muhammad Nashiruddin bin Nuh, *Irwâ'ul Ghalil Fî Takhrij Ahadits Manârus Sabîl*, (Bairut: Al Maktabah Al Islamiy, 1405 H), 1784.

[55]Al Maghribi, *Ibid.*, 21; Al Quzwainî, Muhammad bin Yazîd Abû 'Abdullah, *Sunan Ibnu Mâjah*, (Bairut: Dâr Al Fikr, t. t.), 1832; Al Albani, *Shahih Al Jami' Al Shaghir*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1998), 2: 6807.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lainnya. Namun, oleh karena dia masih lemah, maka dia dipertaruh oleh Allah kepada ayah dan ibunya. Agar tidak merasa keberatan mengasuhnya, Allah memberikan nikmat kasih sayang ke dalam hati ayah dan ibunya, sehingga tumbuhlah cinta yang mendalam untuk memelihara orang yang sama sekali belum pernah berbakti kepadanya.[56]

Jika anak merupakan perhiasan dan fitnah dunia, maka manusia diperingatkan agar jangan sampai tertipu dan terlalaikan sehingga melanggar larangan Allah dan menodai perintah-Nya. Oleh karena itulah Allah SWT memberi peringatan penting terhadap hal tersebut sebagaimana firman-firman-Nya:

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾ {الانفال : 28}

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.[57]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ مِنْ أَزْوَٰجِكُمْ وَأَوْلَٰدِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَٱحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِن تَعْفُوا۟ وَتَصْفَحُوا۟ وَتَغْفِرُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾ إِنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ ۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾ { التغابن : 14-15}

Wahai orang-orang Mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.[58]

---

[56]Abdul Karim Malik Amrullah, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), 223.

[57]Al Quran, 7: 28.

[58]*Ibid.*, 64: 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمۡ وَٱخۡشَوۡاْ يَوۡمًا لَّا يَجۡزِي وَالِدٌ عَن وَلَدِهِۦ وَلَا مَوۡلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِۦ شَيۡـًٔاۚ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلۡغَرُورُ ﴿٣٣﴾ { لقمان : 33}

Wahai manusia, bertaqwalah kepada Tuhan-mu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah.[59]

Seketika Rasulullah SAW menyampaikan seruan agama yang benar, dia telah ditolak dengan sekeras-kerasnya oleh para ketua kaum Quraisy. Akibat tindakan yang tidak beradab ini, Malaikat lalu menawarkan kepada Rasulullah SAW kalau golongan penentang itu dihancurkan sebagaimana umat-umat terdahulu menerima pembalasan serta merta dari Tuhannya. Ternyata Rasulullah SAW menolak tawaran dari malaikat dan berkata bahwa apa yang dia harapkan adalah penerimaan dakwahnya oleh anak cucu yang akan keluar dari sulbi para penentangnya.[60] *Subhânallâh*, alangkah jauhnya pandangan Rasulullah SAW, dan betapa mulianya akhlak Rasulullah SAW.

Hari ini, banyak orang tua merasa pusing lantaran sikap anaknya yang nakal dan keras kepala. Mereka lebih suka anak itu bagus tingkahlaku, selalu bermenung, dan dilarang untuk bermain jauh dari pengawasannya. Mengenai hal ini, orang tua seharusnya tahu, bahwa kalau seorang anak di waktu kecilnya hanya suka

---

[59]*Ibid.*, 31: 33.

[60]Amrullah, *Lembaga Hidup* ..., 224-225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

duduk di rumah seperti orang tua, kelak di kemudian hari anak itu cenderung untuk tumbuh menjadi seorang yang menutup diri, kurang yakin, dan tidak peka. Orang tua seharusnya merasa beruntung kalau anaknya nakal, karena kalau dia dibimbing dengan cukup, niscaya anak itu setelah dewasa akan menjadi seorang yang berani, kritis, dan tidak kenal putus asa. Sebuah kata hikmah berbunyi, "Nakalnya anak-anak semasa kecilnya, akan menambah akalnya setelah dewasa."[61]

Kewajiban orang tua ialah memimpin kenakalan anaknya agar menjadi sebuah aset yang bermanfaat setelah menjadi dewasa, karena biasanya anak-anak yang tidak nakal semasa kecil akan menjadi orang yang tidak masuk hitungan ketika dewasanya.[62] Hal ini akan dapat dilakukan kalau anak-anak itu berkumpul dalam satu rumah tangga. Itulah sebabnya apabila telah banyak anak, maka janganlah seorang suami dengan mudah mentalak istri, karena hal itu akan membuat pendidikan anak terlantar dan merasakan kehilangan kasih sayang orang tua.[63]

Terdapat beberapa riwayat terkait tentang harga dan nilai seorang anak yang merupakan anugerah dari Allah SWT. Pada suatu hari datanglah Aqra` bin Habits kepada Rasulullah SAW yang sedang mencium cucunya Hassan, anak Ali kw dan Fatimah ra. Melihat hal yang demikian, Aqra` berkata bahwa dia mempunyai sepuluh orang anak, tetapi tidak seorang pun yang pernah diciumnya. Maka

---

[61] *Ibid.*, 226.
[62] *Ibid.*
[63] *Ibid.*, 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya barangsiapa yang tidak mempunyai kasih sayang, tidaklah pula akan dikasihi semasa tuanya."[64]

Berkata Muawiyah kepada Al Ahnaf bin Qais, "Bagaimana pendapatmu tentang anak?" Al Ahnaf menjawab, "Ya Amiral Mukminin, anak itu adalah bunga hati kita, tulang punggung kita, kitalah bumi tempatnya berpijak, kitalah langit tempatnya berlindung, dan lantaran dialah kita berani menempuh kesukaran bagaimanapun besarnya. Kalau dia meminta, berilah. Kalau dia kecewa, senangkanlah hatinya, supaya dibalasinya dengan cinta pula dan dihargainya kepayahan kita. Jangan ditutup hati dan jangan terlalu diberatkan kepadanya dengan aturan, supaya mereka tidak merasa berat pula kepadamu. Supaya dia tidak mengharap kamu lekas mati dan dia takut mendekati." Mendengar itu, Muawiyah berkata, "Atas nama Allah, ya Al Ahnaf, dengan perkataanmu itu telah engkau tumbuhkan ridha dalam hatiku terhadap anakku yang sedang ku marahi'."[65]

Beberapa tanggungjawab yang harus dipenuhi oleh orang tua terhadap anak-anaknya, seperti merawat dengan penuh kasih sayang, mendidik dengan baik dan benar, dan memberikan nafkah yang halal dan baik. Ketiganya harus dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan, yang dilaksanakan secara bersamaan dan berkesinambungan sejak anak berada di dalam kandungan ibunya sampai benar-

---

[64]Amrullah, *Ibid.*; Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al Imam Ahmad.*
[65]*Ibid.*, 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar dewasa sehingga pada akhirnya mampu menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi.[66]

Berdasarkan Al Quran dan hadits Rasulullah SAW, maka tugas dan kewajiban orang tua terhadap anak dapat dirinci sebagai berikut:

1. Memberi nama yang baik.
2. Beraqiqah pada hari ketujuh dan kelahirannya.
3. Mengkhitankan.
4. Membaguskan akhlaknya.
5. Mengajarkan mereka membaca dan menulis huruf Al Quran.
6. Mendidiknya tentang tauhid dan keimanan.
7. Membimbingnya shalat dan urusan ibadah lainnya.
8. Memberi pelajaran berbagai ilmu pengetahuan yang diperlukan.
9. Memberi pelajaran keterampilan.
10. Memberikan pendidikan jasmani.
11. Memberi makan dan minum yang halal.
12. Menikahkannya (menjodohkannya).
13. Memberi atau meninggalkan harta (bila ada).[67]

Senada dengan ketigabelas macam rincian pokok tersebut pada intinya merupakan pendidikan urusan dunia akhirat. Tugas orang tua pada garis besar ada

---

[66]M. Nipan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 27.

[67]Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua macam, yaitu *pertama*, memberikan bekal kepada anak yang sekarang hidup di dunia, dan yang *kedua*, memberikan bekal hidup di akhirat kelak. Di samping itu, untuk memenuhi kebutuhan fizik agar anak berhasil di dunia ini, maka dia harus dibekali dengan ilmu yang cukup.[68]

Jelaslah bahwa harta dan anak sesungguhnya menduduki posisi tertinggi dari titik kelemahan manusia. Keduanya memiliki potensi yang sama dalam menghantarkan manusia ke arah kebaikan atau menjerumuskannya ke arah dosa dan kemaksiatan, apalagi setelah Allah mempersaksikan keserikatan syaitan pada harta dan anak manusia:

وَشَارِكْهُمْ فِي ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ وَعِدْهُمْ ۚ وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا ﴿٦٤﴾ {الإسرا : 64}

Dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka melainkan tipuan belaka.[69]

---

[68]Sri Harini dan Aba Firdaus Al Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), 17.

[69]Al Quran, 17: 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

MAKNA FITNAH DALAM AL QURAN

A. Ayat 28 Surat Al Anfâl dan Penjelasan Asbâbun Nuzul

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾ {الأنفال: 28}

Dan ketahuilah bahwa harta benda kamu dan anak-anak kamu itu hanyalah menjadi ujian, dan sesungguhnya di sisi Allah jualah pahala yang besar.[70]

Firman Allah pada ayat 28 Surat Al Anfâl, menceritakan tentang seorang sahabat Rasulullah SAW yang bernama Abu Lubâbah[71] dengan Bani Quraidhah. Setelah kaum Muslimin mendapatkan kemenangan gilang gemilang pada Perang Ahzab atau Perang Khandaq, kaum Muslimin perlu mengambil tindakan kepada pihak yang telah berkhianat dan melucuti senjata mereka sehingga mengurangkan kekuatan dan kelengkapan untuk menyerang. Demikian itu, sebelum sampai ke Madinah, Rasulullah SAW menyeru kepada umat, "Wahai kaumku, siapa saja di antara kalian yang mendengar dan taat, jangan kalian mendirikan shalat Asar kecuali di kampung Quraidhah."

Pasukan Muslimin yang dipimpin oleh Ali bin Abi Thalib bergerak menujuk ke kampung Quraidhah. Kemudian mereka mengepung kampung itu dan

---

[70]Al Quran, 8: 28.

[71]Abu Lubâbah (Basyir) Ibn Abdul Mundzir Ibn Zunbar Ibn Umayyah. Nama panggilannya Abu Lubâbah, diambil dari nama putrinya, Lubâbah; Fathi Fawzi Abdul Mu'thi, *Mawâqif fî Hayâti Al Rasûl Nuzilat fîhi Âyâti Qur`âniyyati*, (Jakarta: Zaman, 2008), 115; Lihat, *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, Jilid 3, 423; *Al Ishâbah*, Jilid 4, 421.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melarang penghuninya keluar dari wilayah itu. Kampung itu dikepung dengan ketat, sehingga tidak ada sedikit pun celah untuk keluar dan melarikan diri. Pasukan Muslimin mengepung kampung itu selama 25 hari sehingga Bani Quraizhah merasa kepayahan, kehabisan perbekalan, makanan, dan air. [72]

Ibnu Ishaq berkata, "Rasulullah SAW mengepung Bani Quraidhah selama 25 malam hingga mereka menderita dan Allah memasukkan ketakutan ke dalam hati mereka. Ketika Bani Quraidhah yakin bahwa Rasulullah SAW tidak meninggalkan mereka hingga mengalahkan mereka, Ka'ab bin Asad[73] mengatakan kepada mereka, 'Hai orang-orang Yahudi, kalian telah mendapatkan penderitaan seperti yang kalian rasakan. Oleh karena itu, aku ajukan tiga tawaran kepada kalian dan silahkan kalian mengambil pilihan yang kalian inginkan.' Mereka berkata, 'Apa ketiga tawaran tersebut?' Ka'ab bin Asad berkata, 'Ketiga tawaran tersebut ialah kita mengikuti Muhammad dan membenarkannya. Demi Allah, sungguh telah terlihat dengan jelas oleh kalian bahwa di adalah seorang Rasul dan kalian mendapati namanya tertulis di kitab kalian. Maka dengan cara seperti itu, kalian mendapatkan keamanan terhadap

---

[72]Abdul Mu'thi, *Ibid.*, 122-124.

[73]Ka'ab bin Asad adalah pemimpin Yahudi Bani Quraidhah. Dia telah berhasil dihasut oleh pemimpin Yahudi Bani Nadhir dan Bani Musthaliq, agar merobek-robek perjanjian dengan Rasulullah SAW. Pada Mulanya Ka'ab bin Asad ragu-ragu hendak membatalkan perjanjian dengan Rasulullah SAW, bahkan mengatakan kepada Huyay bin Akhtab, bahwa dia melihat Rasulullah SAW setia pada janji dan melaksanakan dengan sungguh-sungguh. Akan tetapi, oleh karena dia telah terpengaruh oleh kekuatan bala tentara Ahzab yang oleh Huyay bin Akhtab digambarkan akan dapat menghancurkan Islam dan kaum Muslimin, akhirnya dia tidak segan-segan membatalkan perjanjian dengan Rasulullah SAW dan siap memberikan dukungan dan bantuan kepada pasukan Ahzab; Al Hamid, Al Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), 609.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

darah, kekayaan, anak-anak, dan wanita-wanita kalian.' Mereka berkata, 'Kita tidak akan meninggalkan kitab Taurat selama-lamanya dan tidak menggantinya dengan kitab lain.' Ka'ab bin Asad berkata, 'Jika kalian tidak mau tawaran pertama, mari kita bunuh anak-anak dan wanita-wanita kita, kemudian orang laki-laki dari kita keluar menghadap Muhammad dan para sahabatnya dengan senjata lengkap tanpa meninggalkan beban berat (anak-anak dan wanita) di rumah hingga Allah menyelesaikan perkara kita dengan mereka. Jika kita terbunuh, kita terbunuh tanpa meninggalkan keturunan di rumah yang kita khawatirkan keselamatannya. Jika kita menang, aku bersumpah bahwa kita akan mendapatkan wanita-wanita dan anak-anak.' Mereka berkata, 'Haruskah kita membunuh anak-anak dan wanita-wanita yang seharusnya kita kasihani? Apa artinya kehidupan enak tanpa mereka?' Ka'ab bin Asad berkata, 'Jika kalian tidak mau tawaran kedua, malam ini adalah malam Sabtu, mudah-mudahan Muhammad dan para sahabatnya memberi keamanan kepada kita. Oleh karena itu, turunlah kalian dari benteng-benteng, semoga kita mendapatkan kelengahan Muhammad dan para sahabatnya, kemudian kita serang mereka secara mendadak.' Mereka berkata, 'Kalau begitu, kita merusak hari Sabtu dan mengerjakan sesuatu yang tidak pernah dikerjakan oleh orang-orang sebelum kita kecuali orang yang telah engkau ketahui kemudian mendapatkan musibah yang engkau ketahui, yaitu pemusnahan.' Ka'ab bin Asad berkata, 'Tidak seorang pun dari kalian yang serius pada satu malam pun sejak dia dilahirkan oleh ibunya'."[74]

---

[74]Al Muafiri, Abu Muhammad Abdul Malik Ibnu Hisyam, *Al Sîrah Al Nabawiyah li Ibni Hisyâm*, (Jakarta: Darul Falah, 2006), 201-202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Bani Quraidhah mengirim delegasi kepada Rasulullah SAW dengan membawa pesan, 'Kirimlah kepada kami Abu Lubâbah bin Abdul Mundzir saudara Bani Amr bin Auf dan sekutu orang-orang Al Aus agar kita bisa meminta pertimbangannya dalam masalah kami.' Rasulullah SAW mengirim Abu Lubâbah kepada Bani Quraidhah. Ketika mereka melihat kedatangan Abu Lubâbah, orang laki-laki, wanita-wanita, dan anak-anak berlarian kepadanya dan menangis hingga Abu Lubâbah merasa iba kepada mereka. Orang-orang Yahudi Bani Quraidhah berkata kepada Abu Lubâbah, 'Hai Abu Lubâbah, bagaimana pendapatmu kalau kita tunduk kepada hukum Muhammad?' Abu Lubâbah berkata, 'Ya!' Abu Lubâbah berkata seperti itu sambil memberi isyarat dengan tangan ke tenggorokannya yang berarti jika patuh pasti akan disembelih. Abu Lubâbah berkata, 'Demi Allah, kedua kakiku belum bergeser dari tempatku hingga aku sadar bahwa aku telah mengkhianati Allah dan Rasulullah SAW.' Usai berkata seperti itu, Abu Lubâbah pergi. Ketika tiba di tempat Rasulullah SAW, dia langsung mengikat dirinya di masjid pada salah satu tiangnya. Abu Lubâbah berkata, 'Aku tidak akan berganjak dari tempatku ini hingga Allah menerima taubatku atas perbuatanku. Aku berjanji kepada Allah untuk tidak menginjakkan kaki di Bani Quraidhah untuk selama-lamanya, dan aku tidak diperlihatkan selama-lamanya pada negeri yang di dalamnya aku pernah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya'."[75]

---

[75] *Ibid.*, 202-203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Hisyam berkata, "Kemudian Allah SWT menurunkan ayat tentang Abu Lubâbah seperti apa yang dikatakan oleh Sufyan bin Uyainah dari Ismail bin Abu Khalid bin Abdullah bin Abu Qatadah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓاْ أَمَٰنَٰتِكُمۡ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴿٢٧﴾ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞ وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ ﴿٢٨﴾ { الأنفال : 27-28}

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Rasulullah SAW mendengar informasi tentang Abu Lubâbah –informasi tersebut agak terlambat sampai kepadanya–, dia bersabda, 'Seandainya dia datang kepadaku, aku pasti memintakan ampunan untuknya. Tapi jika dia telah berbuat seperti itu, aku tidak melepaskannya hingga Allah menerima taubatnya.' Berita taubatnya Abu Lubâbah diterima oleh Rasulullah SAW menjelang shubuh ketika dia sedang berada di rumah Ummu Salamah ra. Ummu Salamah ra berkata, 'Pada waktu menjelang shubuh, aku dengar Rasulullah SAW tertawa. Aku berkata, 'Kenapa engkau tertawa wahai Rasulullah sehingga Allah menertawakan gigimu?' Dia bersabda, 'Karena taubat Abu Lubâbah telah diterima oleh Allah.' Aku berkata, 'Bolehkah aku menyampaikan berita gembira ini kepadanya?' Di bersabda, 'Silahkan, jika engkau mau.' Ummu Salamah berdiri di depan pintu kamarnya –itu terjadi sebelum hijab diwajibkan– kemudian berkata, 'Hai Abu Lubâbah, bergembiralah. Allah telah menerima taubatmu.' Para sahabat pun mengerumuni Abu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lubâbah untuk melepaskan ikatannya, namun dia berkata, 'Tidak, demi Allah aku tidak mau, hingga Rasulullah sendiri yang melepaskanku dengan tangannya.' Ketika Rasulullah SAW keluar utnuk menunaikan shalat Shubuh, dia berjalan melewati Abu Lubâbah, kemudian melepaskan ikatannya'."

Ibnu Hisyam berkata, "Abu Lubâbah mengikat diri pada tiang masjid selama enam hari. Selama waktu itu, istrinya datang pada setiap waktu shalat untuk melepaskan ikatan agar dia bisa mengerjakan shalat. Usai shalat, dia kembali mengikat diri. Itulah seperti yang dikatakan kepadaku oleh sebagian ulama. Ayat yang turun tentang taubatnya Abu Lubâbah ialah firman Allah SWT:

وَءَاخَرُونَ ٱعْتَرَفُوا۟ بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَٰلِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠٢﴾ {التوبة : 102}

Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi maha Penyayang.[76]

Fathi Fawzi Abdul Mu'thi mengulas kembali tentang kejadian yang menimpa Abu Lubâbah. Ketika Abu Lubâbah melangkahkan kakinya meninggalkan Quraidhah, dia telah sadar bahwa dia telah terpeleset dan salah langkah. Seharusnya, dia menasihati dan mengajak Bani Quraidhah untuk hidup damai berdampingan dengan kaum Muslimin. Namun sayangnya, lidah Abu Lubâbah telah mengatakan sesuatu yang membuat dirinya menyesal sepanjang hidup. Abu Lubâbah telah salah bertindak dan mengatakan sesuatu yang tidak sepatutnya dilakukan oleh seorang

[76]Al Muafiri, *Ibid.*, 203-204; Al Quran, 9: 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mukmin. [77] Hal ini diakui oleh Abu Lubâbah sendiri ketika dia berkata kepada dirinya, 'Demi Allah, kedua kakiku belum bergeser dari tempatku hingga aku sadar bahwa aku telah mengkhianati Allah dan Rasulullah SAW.' Rasa berdosanya bertambah-tambah apabila Allah menurunkan ayat 27-28 Surat Al Anfâl yang membicarakan tentang pengkhianatan yang mengecamnya sebagai pengkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya akibat meninggikan rasa cinta terhadap harta dan anak kaumnya melebihi amanah dari Allah dan Rasul-Nya.

Riwayat di atas mungkin tidak menyatakan secara eksplisit sebab-sebab mengapa Abu Lubâbah berlaku khianat terhadap amanah yang Rasulullah SAW percayakan kepadanya, namun lanjutan dari ayat 27 Surat Al Anfâl yang menyebut tentang harta dan anak secara tidak langsung menjadi pengungkap sebab terjadinya pengkhianatan tersebut, dan ayat 28 Surat Al Anfâl itu pun merupakan ancaman dan peringatan bagi orang Mukmin agar tidak terpengaruh dengan kecintaan dan rasa iba terhadap kerabat, saudara, harta, istri, anak, dan segala harta benda mereka sebagaimana apa yang telah dialami oleh Abu Lubâbah ketika dia bertemu dengan kaum kerabatnya dari Bani Quraidhah ketika dituntut untuk tunduk pada hukum Islam.

Relevansinya terhadap realita sekarang adalah betapa kesadaran kita terhadap hakikat harta dan anak merupakan sebuah urgensi untuk penyuburan nilai-nilai Islam yang benar. Apabila keduanya dikaitkan oleh Allah dengan *fitnah*, di sisi

---

[77] Abdul Mu'thi, *Mawâqif fî Hayâti Al Rasûl*..., 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain sesungguhnya ia adalah sebuah ujian, sedang setiap ujian yang kita tempuh memerlukan pengorbanan, dan pengorbanan ini tidak lain adalah sebuah *jihad fî sabîlillâh*. Ringkasnya, nikmat harta dan anak merupakan sebuah aset bagi Mukmin untuk berjihad menegakkan syariat Islam, dan bukan yang lain.

B. Makna Fitnah dalam Al Quran

Ayat-ayat yang terkait *fitnah* dalam Al Quran juga bisa ditujukan artinya sebagai syirik, kafir, siksaan, cobaan, membakar, membunuh, membelokkan, menyesatkan, mencari-cari alasan, korban bencana, dan gila berdasarkan beberapa contoh ayat-ayat berikut:

1. Syirik { الشرك }

وَٱلْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ ٱلْقَتْلِ ... { البقرة : 191}

Dan syirik itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan.[78]

وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ ... { البقرة : 193}

Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada syirik lagi.[79]

2. Kafir { الكفر }

لَقَدِ ٱبْتَغَوُا۟ ٱلْفِتْنَةَ مِن قَبْلُ ... { توبة : 48}

Sesungguhnya mereka telah mencari-cari kekafiran dari dulu.[80]

---

[78]Al Quran, 2: 191.
[79]*Ibid.*, 2: 193.
[80]*Ibid.*, 9: 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَلَا فِي ٱلْفِتْنَةِ سَقَطُوا۟ ... { توبة : 49}

Ketahuilah, sesungguhnya mereka berbuat syirik ketika terjadi **kekafiran.**[81]

وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ ... { الحديد : 14}

Tetapi kalian membuat **kafir** diri kalian sendiri.[82]

3. Siksaan { العذاب }

فَإِذَآ أُوذِىَ فِى ٱللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ ٱلنَّاسِ كَعَذَابِ ٱللَّهِ ... { العنكبوت : 10}

Apabila dia disiksa dalam memperjuangkan agama Allah, maka dia menganggap **siksaan** dari manusia terhadap dirinya itu seperti 'azab dari Allah.[83]

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا فُتِنُوا۟ ... { النحل : 110}

Kemudian sesungguhnya Tuhan-mu terhadap mereka yang berhijrah setelah mengalami **'azab.**[84]

4. Ujian/ Cobaan

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا۟ أَن يَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ { العنكبوت : 2}

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman," sedang mereka tidak **diuji** lagi?[85]

وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ... { العنكبوت : 3}

Dan sesungguhnya kami telah **menguji** orang-orang yang sebelum mereka.[86]

وَفَتَنَّٰكَ فُتُونًا ... {طه : 40}

Dan Kami telah men**cobamu** dengan beberapa **cobaan.**[87]

---

[81]*Ibid.*, 9: 49.
[82]*Ibid.*, 15: 14.
[83]*Ibid.*, 29: 10.
[84]*Ibid.*, 16: 110.
[85]*Ibid.*, 29: 2.
[86]*Ibid.*, 29: 3.
[87]*Ibid.*, 20: 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Membakar { الإحراق بالنار }

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُوا۟ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا۟ ... { البروج : 10}

Sesungguhnya orang-orang yang telah **membakar** orang-orang Mukmin laki-laki dan *perempuan kemudian mereka tidak bertobat.*[88]

ذُوقُوا۟ فِتْنَتَكُمْ ... { الذاريات : 14}

Rasakanlah siksa yang **membakar** kalian.[89]

6. Membunuh { القتل }

إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ ... { النساء : 101}

Jika kalian khawatir orang-orang kafir itu akan **membunuh** kalian.[90]

عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ ... { يونس : 83}

Karena takut kepada Fir'aun dan para pembesarnya akan **membunuh** mereka.[91]

7. Membelokkan { الصد }

وَٱحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَنۢ بَعْضِ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ... { المائدة : 49}

Dan takut-takutilah mereka agar mereka tidak **membelokkan** kamu dari sebagian ayat-ayat yang telah Allah turunkan kepadamu.[92]

وَإِن كَادُوا۟ لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ ٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ ... { الإسرا : 73}

Sungguh mereka nyaris **membelokkan** kamu dari ayat-ayat yang Kami wahyukan kepadamu.[93]

---

[88]*Ibid.*, 85: 10.
[89]*Ibid.*, 51: 14.
[90]*Ibid.*, 4: 10.
[91]*Ibid.*, 10: 83.
[92]*Ibid.*, 5: 49.
[93]*Ibid.*, 17: 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Menyesatkan { الضلال }

مَآ أَنتُمۡ عَلَيۡهِ بِفَٰتِنِينَ ﴿١٦٢﴾ { الصفات : 162}

Tidaklah kalian dapat **menyesatkan** mereka.[94]

وَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ فِتۡنَتَهُۥ فَلَن تَمۡلِكَ لَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ شَيۡـٔٗا ... { المائدة : 41}

Barangsiapa yang Allah kehendaki **kesesatannya** maka engkau tidak kuasa menyelamatkannya.[95]

9. Mencari-cari Alasan { المعذرة }

ثُمَّ لَمۡ تَكُن فِتۡنَتُهُمۡ ... { الأنعام : 23}

Tidaklah ada artinya bagi mereka **mencari-cari alasan.**[96]

10. Korban Bencana { الفتنة بعينها }

رَبَّنَا لَا تَجۡعَلۡنَا فِتۡنَةٗ لِّلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٥﴾ { يونس : 85}

Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami **korban bencana** orang-orang zhalim.[97]

رَبَّنَا لَا تَجۡعَلۡنَا فِتۡنَةٗ لِّلَّذِينَ كَفَرُواْ ... { الممتحنة : 5}

Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami **korban bencana** orang-orang kafir.[98]

11. Gila { الجنون }

فَسَتُبۡصِرُ وَيُبۡصِرُونَ ﴿٥﴾ بِأَيِّيكُمُ ٱلۡمَفۡتُونُ ﴿٦﴾ { القلم : 5-6}

Engkau akan mengetahui dan mereka akan mengetahui siapakah di antara itu yang **gila.**[99]

---

[94] *Ibid.*, 37: 162.
[95] *Ibid.*, 5: 41.
[96] *Ibid.*, 6: 23.
[97] *Ibid.*, 10: 85.
[98] *Ibid.*, 60: 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Makna Fitnah Pada Ayat 28 Surat Al Anfâl Menurut Para Mufassir

1. Fitnah Menurut Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menyatakan bahwa makna *fitnah* pada ayat-ayat Al Quran yang terkait harta dan anak sebagai ujian dan cobaan dari Allah bagi manusia. Jika hal itu (harta dan anak) diberikan kepada manusia, agar dapat diketahui apakah manusia itu mensyukurinya dan mentaati-Nya, atau melalaikannya.[100]

Harta dan anak mrupakan cobaan dan ujian untuk para hamba-Nya, agar Dia dapat mengetahui orang yang mentaati-Nya dan orang yang mendurhakai-Nya. Abu Buraidah berkata, "Rasulullah SAW pernah berkhutbah, kemudian datang Hasan dan Husain. Keduanya memakai baju gamis berwarna merah, keduanya berjalan dan terjatuh. Kemudian Rasulullah SAW turun dari mimbar lalu mengendong keduanya dan meletakkannya di hadapannya, lalu bersabda, 'Benarlah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya harta dan anak kamu itu merupakan cobaan. Aku telah melihat dua anak yang berjalan dan terjatuh ini, dan aku tidak sabar sehingga aku menghentikan khutbahku dan mengendong keduanya'."[101]

Abu Malik Al Asy'ari meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Musuhmu itu bukanlah orang yang bila kamu berhasil membunuhnya, maka itu suatu kemenangan bagimu dan bila dia membunuhmu, maka kamu akan masuk surga. Namun, boleh jadi yang menjadi musuhmu itu adalah anakmu yang keluar dari

---

[99]Al Quran, 68: 5-6; Muhammad Thalib, *Kamus Kosakata Al Quran*, (Yogyakarta: Uswah, 2008), 394-397.

[100]Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur`ân Al 'Azhîm...*, Jilid 2, 510-511.

[101]Ibnu Katsir, *Ibid.*, 511; Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imâm Ahmad.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sulbimu, kemudian musuhmu yang paling berbahaya adalah harta yang kamu miliki."[102]

Sungguh ujian dan cobaan dari Allah bertujuan untuk mengetahui apakah manusia mensyukuri dan mentaati perintah dan larangan-Nya, atau melalaikannya. Sedang pahala, pemberian, dan surga-Nya adalah lebih baik dari harta dan anak, karena bisa jadi di antara anak-anak itu menjadi musuh dan tidak berguna sedikit pun (jika tidak shalih) bagi mereka. Demikianlah cinta kepada Allah dan Rasul-Nya harus didahulukan atas cinta terhadap harta dan anak.[103]

2. Fitnah Menurut Wahbah Al Zuhaily

Al Zuhaily menulis pada kitab tafsirnya, bahwa *fitnah* adalah (الإبتلا) ujian dan (الإختبار) cobaan dengan sesuatu yang membuat kita sulit untuk dilakukan atau mengerjakannya. *Fitnah* bisa terjadi dalam bentuk keyakinan, perkataan dan perbuatan, karena itu Allah membedakan orang Mukmin dan kafir.[104]

Ketika sebab-sebab mendahulukan khianat itu adalah cinta kepada harta dan anak, maka Allah menjelaskan bahwa wajib bagi orang-orang yang berakal untuk berjaga-jaga dari bahaya sebuah rasa cinta, maka dikatakanlah kepada mereka (أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ), yaitu harta dan anak lebih diprioritaskan dari urusan Tuhan, untuk menguji kalian, bagaimana kalian menjaga agar tetap berada di atas batas-batas

---

[102]Ibnu Katsir, *Ibid.*, Jilid 4, 725-726; Al Thabarani, *Mu'jam Al Ausath.*

[103]Ibnu Katsir, *Ibid.*, Jilid 2, 510-511.

[104]Wahbah Al Zuhaily, *Tafsir Al Munîr fî Aqîdati wa Al Syarî'ati wa Al Manhâj*, Juz 12, Jilid 5, (Damaskus: Dâr Al Fikr, 2005), 312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aturan Tuhan. Pada akhirnya, sebab terjadinya *fitnah* itu karena hati kita telah disibukkan oleh dunia dan terhalangi dari amal-amal akhirat.

Sebab-sebab larangan agar seorang manusia tidak boleh terlalu cinta pada harta, rakus dalam bekerja untuk mendapatkannya, karena akibatnya dia akan menjadi bakhil. Kemudian dia tidak akan menunaikan hak-hak Allah, tidak menyalurkan kepada orang fakir, dan tidak menafkahkan untuk kegiatan-kegiatan kebajikan. Terlalu cinta kepada anak juga tidak dibolehkan karena cinta terhadap anak karena bisa mendorong seseorang untuk mendapatkan harta yang haram, sehingga wajib ke atas Mukmin agar berhati-hati memperlakukan harta dan anak.[105]

3. Fitnah Menurut M. Quraish Shihab

Maksud dari kalimat *fitnah* yang berasal dari akar kata *fatana* adalah "membakar emas untuk mengetahui kadar kualitasnya," sebagaimana yang digunakan oleh Al Quran dalam arti "memasukkan ke neraka" atau "siksaan". Pengartian ini jika dikembangkan akan difahami dengan "menguji", baik ujian itu berupa nikmat (kebaikan) maupun *balâ`* (keburukan).[106]

Berdasarkan pernyataan dari kitab tafsirnya, M. Quraish Shihab turut mengartikan *fitnah* sebagai ujian atau cobaan, yang turut mengutip pemahaman *fitnah* oleh Thâhir Ibnu 'Âsyur sebagai 'keguncangan serta kebingungannya akibat dari

---

[105]*Ibid.*, 314-315.

[106]Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al Quran*, (Bandung: Mizan, 2007), 211-212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya situasi yang tidak sejalan dengan siapa yang menghadapi situasi itu.' Demikian itu, makna *sabab* (penyebab) sebelum kata *fitnah*, yaitu harta dan anak-anak, dapat menggncangkan hati seseorang.[107]

Anak menjadi *fitnah* bukan saja ketika orang tua terdorong oleh cinta kepadanya sehingga ia melanggar batas-batas syariat, tetapi juga dalam kedudukan anak sebagai amanah dari Allah untuk menguji manusia melalui anaknya, apakah dia memeliharanya secara aktif, yaitu mendidik dan mengembangkan potensi-potensi anak agar menjadi manusia sebagaimana yang dikehendaki oleh-Nya, untuk menjadi khalifah di muka bumi Allah. Mengabaikan tugas ini adalah salah satu dari bentuk pengkhianatan terhadap Allah dan amanah yang telah dititipkan oleh Allah kepada manusia.

Demikian juga dengan harta benda, bukan saja menjadi *fitnah* ketika harta itu menjadikan manusia melupakan fungsi sosial harta, atau berusaha meraihnya secara batil, tetapi ia juga menjadi *fitnah* dari sisi apakah harta itu dipelihara dan dikembangkan sehingga hasilnya menjadi berlipat kali ganda melalui usaha yang halal dan baik.[108]

Berdasarkan dari beberapa penafsiran dan temuan-temuan ayat terkait *fitnah* di atas, maka dapatlah difahami bahwa sesungguhnya, harta dan anak yang telah Allah anugerahkan kepada manusia seluruhnya adalah merupakan salah satu

---

[107]Shihab, *Tafsir Al Mishbâh*, Vol. 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 119.
[108]*Ibid.*, Vol. 4, 507.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari berbagai bentuk *fitnah* yang ada di muka bumi. Khususnya terkait pada harta dan anak manusia, maka *fitnah* difahami dengan arti ujian dan cobaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

SIKAP IDEAL DALAM MENGHADAPI FITNAH HARTA DAN ANAK

Di balik peringatan dari Allah tentang khianat yang merupakan manifestasi dari peninggian rasa cinta terhadap harta dan anak melebihi dari batas manusiawi, Allah tetap memberikan solusi yang terbaik bagi manusia sebagai langkah agar terselamat dari dosa dan kembali ke jalan yang benar, dan solusi tersebut tidak lain hanyalah dengan menempuh jalan taqwa. Perhatikanlah bagaimana manusia itu akhirnya menemukan derajat masing-masing di sisi Allah. Sekalipun seorang Muslim sudah mencapai tahap keimanan, namun Allah tetap menyeru agar seorang Mukmin untuk mencapai tahap yang lebih tinggi dari sebuah keimanan, dan itulah ketaqwaan. Hanya dengan taqwalah, manusia akan dipandang mulia di sisi Allah SWT:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ﴿١٣﴾ { الحجرات : 13}

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.[109]

[109]Al Quran, 49: 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾ { ال عمران : 14}

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).[110]

Demikian Allah memperingatkan manusia tentang hakikat dari keberadaan harta dan anak, Dia melanjutkan firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾ { الأنفال : 29}

Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqân. Dan Kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa) mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.[111]

فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ وَٱسْمَعُوا۟ وَأَطِيعُوا۟ وَأَنفِقُوا۟ خَيْرًا لِّأَنفُسِكُمْ ۗ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾ { التغابن : 16}

Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafqahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.[112]

قُلْ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيْرٍ مِّن ذَٰلِكُمْ ۚ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿١٥﴾ { ال عمران : 15}

---

[110] *Ibid.*, 3: 14.
[111] *Ibid.*, 8: 29.
[112] *Ibid.*, 64: 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?" Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.[113]

Ketiga redaksi tersebut adalah menginformasikan tentang obat dan penawar bagi hati-hati manusia yang mendekati penyakit *hubb al dunya* atau cinta dunia, khususnya terkait dengan kecintaan manusia terhadap harta dan anak-anak. Pada ayat 28 Surat Al Anfâl, Allah memperingatkan manusia tentang *fitnah* atau ujian tertentu yang datang dari harta dan anak-anak. Pada ayat 15 Surat Al Taghâbun, Allah secara eksplisit menyifatkan pasangan hidup dan anak-anak adalah musuh dan bahan *fitnah*. Sedang pada ayat 15 Surat Âli 'Imrân, Allah mengkhabarkan tentang keindahan dunia yang menyenangkan dan menumbuhkan kecintaan manusia padanya, seperti para wanita, anak-anak, variasi harta dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang.

Sekalipun terdapat perbedaan kalimat dari ketiga ayat tersebut, namun intinya adalah baik harta, pasangan, maupun anak-anak, ketiganya tetap merupakan simbol dari kesenangan dan perhiasan hidup yang amat menyenangkan manusia, tetapi juga bisa mencelakakan. Oleh karena itu, Al Quran sebagai *Al Huda* berperan untuk menunjuki jalan-jalan dan kaidah kepada manusia dalam menyikapi dan mengelola harta dan anak-anak agar tidak terjerumus ke jurang kehancuran.

---

[113]*Ibid.*, 3: 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Pendapat Ibnu Katsir

Allah SWT memberitahukan berbagai jenis kelezatan yang dijadikan indah bagi manusia dalam kehidupan dunia, yaitu wanita dan anak-anak,[114] yang sesifat dengan harta. Rasulullah SAW bersabda, "Dunia merupakan harta benda, dan harta benda yang paling baik ialah wanita yang shalihah. Jika dipandang, dia menyenangkan, jika disuruh, dia taat, jika ditinggal pergi, dia menjaga kehormatan dirinya dan harta suaminya."[115]

Demikian dengan harta kekayaan. Kadang harta ditujukan untuk kemegahan dan kesombongan, maka hal demikian tercela. Kadang-kadang harta juga ditujukan untuk di-*infaq*-kan kepada karib kerabat, sarana silaturrahmi, dan digunakan untuk berbagai tujuan baik lainnya. Harta demikian dipuji dan disanjung oleh *syara'*.

Sebagai contoh, harta yang salah satunya berbentuk kuda, itu dapat dibagi menjadi 3 jenis tujuan. *Pertama*, cinta kepada kuda untuk digunakan dalam peperangan di jalan Allah. Barangsiapa yang berniat demikian, maka dia diberi pahala. *Kedua*, cinta kepada kuda dengan tujuan untuk berbangga-bangga dan bermegah-megah terhadap umat Islam. Orang yang memilikinya berdosa, namun tidak bagi Muslim lainnya. *Ketiga*, cinta kepada kuda dengan menjalankan pemeliharaan dan perawatan keturunanya, sedang dia tidak melupakan hak-hak Allâh

---

[114]Ibnu Katsir, *Al Qur`ân Al 'Azhîm...*, Jilid 4, 725.

[115]Ibnu Katsir, *Ibid.*; Al Hamîdî, Muhammad bin Futûh, *Al Jam'u baina Al Shahîhain Al Bukhârî wa Muslim*, (Bairut: Dâr Al Nashr, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada pada kuda. Kecintaan demikian dapat menutupi aib pemiliknya.[116] Terkait hal ini, Allah SWT berfirman:

وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنفِقُوا مِن شَىْءٍ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾ { الأنفال : 60}

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).[117]

Sebagaimana pernyataan yang terkait pengelolaan kuda di atas, maka prinsip amal yang terpuji dan tercela adalah bagaimana manusia itu mengelola harta dan anak mereka agar menjadi bermanfaat terhadap manusia lainnya dan membela agama Allah. Jika harta dan anak diarahkan ke jalan-jalan kebaikan, kebajikan, dan *fî sabîlillâh*, maka hal itu termasuk amalan terpuji di sisi Allah. Namun, jika harta dan anak tersebut disia-siakan pada jalan-jalan kemaksiatan dan kefasiqan, maka hal tersebut termasuk amalan tercela, sedang pelakunya tergolong *Al Mufsidûn* yang akan menerima siksa dari Allah.

---

[116]Ibnu Katsir, *Ibid.*, Jilid 2, 544; Mâlik bin Anas, *Al Muwaththa`*, (Bairût: Dâr Ihya`Al Turâts Al 'Arabî, 1985).

[117]Al Quran, 8: 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demi mengantisipasi keteledoran manusia dalam membelanjakan harta dan mencorakkan anak-anak mereka, Allah SWT menyeru manusia agar selalu lebih berhati-hati ketika mengelola harta dan anak:

ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ إِنَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٦﴾ ٱلصَّٰبِرِينَ
وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْمُنفِقِينَ وَٱلْمُسْتَغْفِرِينَ بِٱلْأَسْحَارِ ﴿١٧﴾

{ال عمران : 16-17}

(Yaitu) orang-orang yang berdoa, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka," (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur.[118]

فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ وَٱسْمَعُوا۟ وَأَطِيعُوا۟ وَأَنفِقُوا۟ خَيْرًا لِّأَنفُسِكُمْ ۗ وَمَن يُوقَ شُحَّ
نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾ إِن تُقْرِضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَٰعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ
لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٧﴾ { التغابن : 16-17}

Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Jika kamu meminjamkan kepada Allâh pinjaman yang baik, niscaya Allah melipat gandakan balasannya kepadamu dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pembalas Jasa lagi Maha Penyantun.[119]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ
غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾ { التحريم : 6}

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

---

[118] *Ibid.*, 3: 16-17.
[119] *Ibid.*, 64: 16-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah memerintahkan Mukminin agar memelihara diri dan keluarganya yang terdiri dari istri, anak, saudara, kerabat, sahaya wanita, dan sahaya laki-laki untuk taat kepada Allah. Mereka diperintah untuk melarang diri berserta semua orang yang berada di bawah tanggungjawab mereka untuk tidak melakukan kemaksiatan kepada Allah. Mereka dituntut untuk mengajari, mendidik, dan memimpin bawahan mereka menurut perintah Allah. Mereka harus memerintahkan sesamanya untuk melaksanakan perintah Allah dan saling membantu dalam merealisasikannya. Sekiranya mereka melihat ada yang berbuat maksiat kepada Allah, maka laranglah dan cegahlah. Hal ini merupakan kewajiban setiap Muslim, yaitu mengajarkan kepada orang yang berada di bawah tanggungjawabnya segala sesuatu yang telah diwajibkan dan dilarang oleh Allah kepada meraka. Hal ini sejalan dengan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dâwûd dari Saburah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat bila telah mencapai usia tujuh tahun. Bila dia mencapai usia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau mengerjakannya."[120]

Para ahli fiqh mengatakan, demikian pula halnya dengan puasa, agar anak-anak terlatih dalam melakukan peribadatan, sehingga dikala dewasa nanti mereka akan tetap menjalani hidup dengan ibadah dan ketaatan, menjauhi kemaksiatan, dan meninggalkan kemungkaran. *Wallâhul Muwaffiq*.[121]

---

[120]Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur`ân Al 'Azhîm...*, Jilid 4, 751; Al Sajastânî, *Sunan Abû Dâwud*.

[121]*Ibid.*, 751-752.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Ibnu Katsir berkata, "Pergunakanlah apa yang Allah SWT telah karuniakan kepadamu dari harta yang banyak dan nikmat yang tidak terhingga itu untuk ketaatan kepada *Rabb*-mu dan untuk mendekatkan diri kepada-Nya dengan beragam amal shalih yang diharapkan dengan mendapatkan pahala baik di dunia dan di akhirat. Dunia yang Allah SWT halalkan bagimu berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan menikahi wanita, merupakan suatu keharusan bagimu untuk menunaikan hak *Rabb*-mu, hak dirimu, keluargamu, dan orang-orang yang mengunjungimu. Tunaikanlah hak masing-masing. Berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Janganlah kamu berambisi dengan kekayaan yang ada untuk berbuat kerusakan di bumi dan kejahatan kepada sesama. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."[122]

B. Pendapat Wahbah Al Zuhaily

Harta dan anak adalah *fitnah*. Orang Mukmin selayaknya condong mempertahankan keimanan. Kalau hasil usaha mendapat harta itu bersumber dari sesuatu yang halal, maka cara membelanjakannya di arahkan pula pada jalan yang baik juga, sehingga terbebas dari masalah dosa. Kalau seorang ayah mendidik anaknya dengan pendidikan agama dan akhlak, dan memberikan harta yang halal lagi baik, maka dia akan dibebaskan dari perhitungan di hari akhirat. Jika sebaliknya, maka dia berhak mendapat dosa dan siksa. Hal ini karena sesungguhnya sudah terjadi

[122]Ruwaifi' bin Suhaimi, www.asysyariah.com.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada Bani Quraidhah yang melanggar batasan-batasan Allah disebabkan terbuai dengan harta dan anak.[123]

Ketika sebab-sebab mendahulukan khianat itu adalah cinta kepada harta dan anak, maka Allah menjelaskan bahwa wajib bagi orang-orang yang berakal untuk berjaga-jaga dari bahaya sebuah rasa cinta, maka dikatakanlah (أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ) yaitu harta dan anak lebih diprioritaskan dari urusan Tuhan, untuk menguji kalian, bagaimana kalian menjaga agar tetap berada di atas batas-batas aturan Tuhan. Pada akhirnya, sebab terjadinya *fitnah* itu karena hati kita telah disibukkan oleh dunia dan terhalangi dari amal-amal akhirat. Sebab-sebab larangan agar seorang manusia tidak boleh terlalu cinta pada harta dan rakus dalam bekerja untuk mendapatkannya, karena akibatnya dia akan menjadi bakhil. Kemudian dia tidak akan menunaikan hak-hak Allah, tidak menyalurkan kepada orang fakir, dan tidak menafkahkan untuk kegiatan-kegiatan kebajikan.[124]

Terlalu cinta kepada anak juga tidak dibolehkan karena cinta terhadap anak karena bisa mendorong seseorang untuk mendapatkan harta yang haram, sehingga wajib ke atas Mukmin agar berhati-hati memperlakukan harta dan anak-anak. Carilah harta-harta yang halal, belanjakanlah pada hak-haknya, beri makanlah anak-anakmu dari harta yang halal, sehingga tidak tumbuh anak tersebut dari harta yang haram, sehingga anak tidak menjadi sebab bagi timbulnya sifat pengecut dan bakhil. Seorang ayah tidak sepatutnya membatasi anak-anak dari mendapat pendidikan akhlak-akhlak

---

[123]Al Zuhaily, *Tafsir Al Munîr* ..., 316.
[124]*Ibid.*, 314.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpuji dan mempelajari hukum-hukum agama secara terus menerus, dan jauhkan dari maksiat dan hal-hal yang diharamkan.[125]

Allah menutup dengan jaminan pahala yang besar dan rahmat syurga-Nya untuk kalian semua dari harta dan anak, karena sesungguhnya kadang-kadang keduanya bisa berposisi sebagai musuh, dan kebanyakan dari mereka tidak menjamin kesejahteraan kepada kalian sedikitpun, sedang Allah adalah Zat Yang Maha Menguasai dunia dan akhirat. Maka wajib bagi kalian untuk mendapatkan pahala dari-Nya dengan memprioritaskan syariat-Nya dari harta dan anak. Maka berzuhudlah kalian dari dunia, janganlah kalian rakus mengumpulkan harta dan cinta kepada anak, sehingga kalian tertipu atau terbuai karena harta dan anak, sebagaimana firman-Nya:

ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾ {الكهف : 46}

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhan-mu serta lebih baik untuk menjadi harapan.[126]

C. Pendapat dari M. Quraish Shihab

Menumpuk harta dan memperbanyak anak atau pengikut, apabila motivasinya adalah persaingan, maka ia tidak pernah akan berakhir kecuali dengan kematian, karena mereka yang bersaing tidak pernah puas. Selalu saja tergambar di

---

[125]*Ibid.*, 314-315.

[126]Al Zuhaily, *Ibid.*, 315; Al Quran, 18: 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam benaknya harta yang lebih banyak, kedudukan yang lebih tinggi, serta pengikut dan pengaruh yang lebih besar dari apa yang telah diperolehnya. Jika kedaannya sudah demikian, maka persaingan, begitu juga kelengahan dan kelalaian baru akan berakhir setelah yang bersangkutan dikebumikan ke liang kubur. Rasulullah SAW menggambarkan hal ini dengan firman Allah yang disampaikan melalui Malaikat Jibril dalam sebuah hadits *qudsi*, "Seandainya seorang manusia (yang lengah) memiliki dua lembah yang penuh dengan emas, niscaya dia masih menginginkan lembah yang ketiga. Tidak ada yang (dapat) memenuhi rongga (ambisi) putra-putri Adam kecuali tanah," sambil membaca surat *Al Hâkum At Takâtsur*. Rasulullah SAW bersabda, "Putra-putri Adam berkata, 'Hartaku, hartaku...' Hai manusia, engkau tidak memiliki (dari apa yang engkau anggap hartamu) kecuali apa yang telah engkau makan dan engkau habiskan, atau apa yang engkau pakai dan lapukkan, atau apa yang engkau sedekahkan sampai habis. Selain itu, semuanya akan engkau tinggalkan untuk orang lain."[127]

Terkait dengan persaingan yang tidak sehat dalam menumpuk harta, dan atau memperbanyak anak dan pengikut, maka Allah mengingatkan dan memberikan ancaman kepada manusia melalui firman-Nya:

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ { الكوثر : 3}

Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu).[128]

---

[127]Shihab, *Secercah* ..., 241; Al Naisâbûrî, Abû al-Husain Muslim bin Al Hajjâj bin Muslim Al Qushairî, *Shahîh Muslim*, (Riyadh: Dâr Thayyibat li Al Nasyr wa Al Tauzî'î, 2006).

[128]Shihab, *Ibid.*; Al Quran, 102: 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

At Takâtsur yang diartikan sebagai persaingan untuk memperbanyak hiasan duniawi, adalah salah satu faktor utama yang mengakibatkan kelengahan. Surat tersebut merupakan wahyu yang ke-15 yang diterima oleh Rasulullah SAW sesudah turunnya *Al Kautsar*.

Al Kautsar dan *At Takâtsur* mempunyai hubungan keserasian yang jelas. Antara lain dari segi persamaan akar kata namanya. Keduanya bermuara pada kata *Al Katsrah* yang berarti banyak. Juga, dari segi uraian yang bertolak belakang. *At Takâtsur* mengandung kecaman, sedangkan *Al Kautsar* adalah pujian.

Patron kata *At Takâtsur* menunjukkan ada dua pihak atau lebih yang saling bersaing, semuanya berusaha memperbanyak agar melebihi saingan-saingannya. Dapat disimpulkan bahwa *At Takâtsur* yang dikecam ialah persaingan di antara dua pihak yang atau lebih dalam hal memperbanyak hiasan dan gemerlapan hidup duniawi, serta usaha untuk memilikinya sebanyak mungkin tanpa menghiraukan norma dan nilai-nilai agama sehingga mengakibatkan *Al Lahw* atau kelengahan dan kelalaian.[129] Allah SWT berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ
فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٩﴾ { المنافقون : 9}

Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi.[130]

---

[129]*Ibid.*, 242.
[130]Al Quran, 63: 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat di atas menjelaskan dua hal yang berpotensi besar dalam melalaikan manusia, yaitu harta dan anak-anak atau pengikut. Lihat misalnya dialog yang diceritakan oleh Al Quran tentang seorang Mukmin dengan seorang yang dinilai menganiaya dirinya:

۞ وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ وَحَفَفْنَٰهُمَا بِنَخْلٍ
وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا ﴿٣٢﴾ كِلْتَا ٱلْجَنَّتَيْنِ ءَاتَتْ أُكُلَهَا وَلَمْ تَظْلِم مِّنْهُ شَيْـًٔا ۙ وَفَجَّرْنَا
خِلَٰلَهُمَا نَهَرًا ﴿٣٣﴾ وَكَانَ لَهُۥ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَٰحِبِهِۦ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ أَنَا۠ أَكْثَرُ مِنكَ مَالًا
وَأَعَزُّ نَفَرًا ﴿٣٤﴾ { الكهف : 32-34}

Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma dan di antara kedua kebun itu Kami buatkan ladang. Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikitpun, dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu, dan dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang Mukmin) ketika bercakap-cakap dengan dia, "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat".[131]

Pada ayat 6 Surat Al Tahrîm pula, Allah menggambarkan kepada manusia bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat tersebut, walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka, namun kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah), sebagaimana ayat yang memerintahkan berpuasa, juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Hal ini berarti kedua orang tua bertanggungjawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana mereka bertanggungjawab ke atas kelakuannya. Ayah dan ibu

[131] *Ibid.*, 18: 32-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri tidak cukup untuk menciptakan sebuah rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.[132]

Ibnu Umar ra berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu bertanggungjawab ke atas rakyatnya. Imam adalah pemimpin dan bertanggungjawab ke atas rakyatnya. Suami adalah pemimpin dalam rumah tangganya dan dia bertanggung jawab ke atas rakyatnya. Istri adalah pemimpin di rumah suaminya dan bertanggungjawab ke atas rakyatnya. Sedangkan pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta majikannya dan bertanggung jawab ke atas rakyatnya. Jadi, setiap kamu adalah pemimpin dan akan ditanya tentang rakyatnya'."[133]

Amr Ibn Syu'aib meriwayatkan dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata Rasulullah SAW bersabda, "Perintahkanlah kepada putra-putrimu agar mendirikan shalat ketika mereka masih berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah di antara mereka pada tempat tidurnya."[134]

Kelengahan telah mengantarkan manusia untuk bersaing tanpa batas. Persaingan tanpa batas mengantarkan manusia kepada kelengahan, sehingga manusia dapat diliputi oleh kelengahan berganda. Hal ini berkelanjutan sampai-sampai mereka yang bersaing menuju pemakaman untuk membuktikan betapa besar pengaruh dan

---

[132]Shihab, *Tafsir Al Mishbâh*, Vol. 14, 177-178.

[133]Shihab, *Ibid.*; Al Hamîdî, *Al Jam'u baina Al Shahîhain Al Bukhârî wa Muslim.*

[134]Al Nawâwi, *Riyâdhus Shâlihîn*, Jilid 1, (Surabaya: Duta Ilmu, 2006) 340-341; Al Sajastânî, *Sunan Abû Dâwud.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

betapa banyak jumlah pengikut mereka. Atau, sampai-sampai mereka menghitung pula orang-orang yang telah mati di antara mereka. Persaingan semacam ini juga tidak akan berhenti.

Kalau demikian, persaingan memperebutkan kemegahan duniawi dan memperbanyak pengikut tidak akan membawa kebahagiaan dan kepuasan bagi setiap yang terlibat, dan tidak mengantar kepada hakikat dari tujuan kehidupan itu sendiri. Kalau kepastian di atas tidak ditemukan dan dialami dalam realita hidup duniawi, pasti akan terbukti kebenarannya dalam kehidupan ukhrawi.[135] Dalam konteks ini, Allah SWT berfirman:

وَعْدَ ٱللَّهِ ۖ لَا يُخْلِفُ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾ يَعْلَمُونَ ظَٰهِرًا
مِّنَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ ٱلْءَاخِرَةِ هُمْ غَٰفِلُونَ ﴿٧﴾ { الروم : 7-6}

(Sebagai) janji yang sebenarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai.[136]

---

[135]Shihab, *Secercah* ..., 243-245.
[136]Al Quran, 30: 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kedudukan Harta dan Anak Bagi Manusia

Harta dan anak adalah perhiasan dunia yang amat disenangi dan digandrungi oleh manusia. Pada sisi lain, anak juga bisa menjadi musuh bagi manusia. Keduanya sama-sama diibaratkan seperti 'saudara kandung' bagi nyawa, dan kenyataan ini sangat berpengaruh untuk membuat manusia lupa diri akan hakikat dari harta dan anak-anak mereka.

2. Pemaknaan Terminologi Fitnah dalam Al Quran oleh Para Mufassir

Ketiga *mufassir* Ibnu Katsir, Wahbah Al Zuhaily, dan M. Quraish Shihab, mengartikan *fitnah* harta dan anak pada ayat 28 Surat Al Anfâl sebagai ujian dan cobaan.

3. Sikap Ideal dalam Menghadapi Fitnah Sebagaimana Maksud Ayat 28 Surat Al Anfâl

Allah SWT mensyariatkan manusia agar mengeluarkan harta di jalan Allah yang berupa *shadaqah*, *infaq*, dan *zakat*. Manusia juga disyariatkan untuk memimpin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mewajibkan anak-anak mereka agar mentaati dan tidak melanggar perintah dan larangan Allah. Kedua sumber *fitnah* ini pada dasarnya mesti dikelola sejalan dengan aturan dan batas yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya agar manusia dapat menikmati kehidupan mereka dengan adil dan sejahtera.

B. Saran-saran

1. Pemahaman tentang hakikat harta dan anak masih perlu diperluaskan di kalangan umat Islam, mengingat masih ada sebagian umat Islam yang mengelola harta dan anak mereka sebatas logika dan menurut kemauan nafsu mereka tanpa melandaskannya pada syariat.
2. Kesadaran umat Islam tentang eksistensi, kepentingan, dan fungsi harta harus dipertingkatkan sebagai langkah untuk mewujudkan tindak lanjut yang efisien dalam mempertingkatkan kualitas usaha dalam mencari dan membelanjakan harta yang halal dan diberkahi Allah.
3. Anak-anak diberi pendidikan dan pemahaman yang komprehensif tentang Islam sejak mereka masih di dalam kandungan ibunya hingga waktu kematangannya, tanpa melengahkan mereka terkontaminasi pada hal-hal yang boleh merusakkan potensi emosional, spiritual, dan intelektual mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Fatah, Abdullah. 2009. ***Al Ibtilâ`u Sunnatul Mâdhiyah***, ter. Fakhrurozi, Cetakan Pertama, Klaten: Al-Fajr Media.

Abdul Mu'thi, Fathi Fawzi. 2008. ***Mawâqif fî Hayâti Al Rasûl Nuzilat fîhi Âyâti Qur`âniyyati***, terj. Dedi Slamet Riyadi, Cetakan Kedua, Jakarta: Zaman.

Abû Al Fidâ' bin Ismâ'îl bin 'Amr bin Katsîr Al Quashî Al Dimsyiqî. 2006. ***Tafsir Al Qur`ân Al 'Azhîm***, terj. Syihabuddin, Jilid 1-4, Cetakan Kesembilan, Jakarta: Gema Insani.

Adib Bisri, Munawwir A. Fatah. 1999. ***Al-Bisri: Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia***, Cetakan Pertama, Surabaya: Pustaka Progresif.

Al Albani, Abu Abdirrahman Muhammad Nashiruddin bin Nuh. 1405 H. ***Irwâ'ul Ghalil Fî Takhrij Ahadits Manârus Sabîl***, Bairut: Al Maktabah Al Islamiy.

_____. ***Shahih Al Jami' Al Shaghir***. 1998. Kairo: Maktabah Wahbah.

Al Bukhârî, Abû 'Abdullah Muhammad bin Ismâ'îl. ***Shahîh Al Bukhârî***, Surabaya: Maktabah Mahkota.

Al Bustî, Muhammad bin Hibban bin Ahmad Al Tamîmî. 1993. ***Shahîh Ibnu Hibban bi Al Tartîbi Ibnu Bilbân***, Bairût: Muàssasah Al Risâlah.

Al `Akk, Abdurrahman, Syekh Khalid. 2006. ***Tarbiyah Al Abnâ` wa Al Banât fi Dhau' Al Qur`ân wa Al Sunnah***, terj. Muhammad Halabi Hamdi dan Muhammad Fadhil Afif, Cetakan Pertama, Jogjakarta: Ar Ruzz Media.

Amrullah, Abdul Malik Karim. 2003. ***Tafsir Al Azhar***, Cetakan Ketiga, Jakarta: Pustaka Panjimas.

_____. 2001. ***Lembaga Hidup***, Cetakan Keduabelas, Jakarta: Pustaka Panjimas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Chozin, Fadjrul Hakam, ***Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel.***

Departemen Pendidikan Nasional. 2005. ***Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga***, Cetakan Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka.

Hafidhuddin, Didin. 2007. ***Agar Harta Berkah dan Bertambah***, Cetakan Pertama, Jakarta: Gema Insani.

Halim, M. Nipan Abdul. 2001. ***Anak Shaleh Dambaan Keluarga***, Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Al Hamîdî, Muhammad bin Futûh. 2002. ***Al Jam'u baina Al Shahîhain Al Bukhârî wa Muslim***, Bairut: Dâr Al Nashr.

Hanbal, Ahmad bin. 1993. ***Musnad Al Imâm Ahmad bin Hanbal***, Bairut: Dâr al-Kutub Al 'Ilmiyah.

Al Hilali, Majdi. 2009. ***Kaifa Nuhibbullâh wa Nasytaqû Ilaihi***, terj. Abu Hanan Dzakiya, Cetakan Pertama, Solo: Wacana Ilmiah Press.

Al Husaini, Al Hamid. 2009. ***Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW***, Cetakan Ketigabelas, Bandung: Pustaka Hidayah.

Harini Sri, Aba Firdaus dan Al Halwani. 2003. ***Mendidik Anak Sejak Dini***, Cetakan Pertama, Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Hasyim, Umar. 1983. ***Cara Mendidik Anak dalam Islam***, Surabaya: Bina Ilmu.

Hawwa, Said. 2004. ***Al Islâm***, terj. Abdul Hayyie Al Kattani dkk., Cetakan Pertama, Jakarta: Gema Insani.

J. Moleong, Lexy. 2002. ***Metodologi Penelitian Kualitatif***, Cetakan Ketujuhbelas, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munawwir, Ahmad Warson. 1994. ***Kamus Al Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap***, Cetakan Keempatbelas, Surabaya: Pustaka Progresif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anas, Mâlik bin. 1985. ***Al Muwaththa`***, Bairût: Dâr Ihya`Al Turâts Al 'Arabî.

Al Muafiri, Abu Muhammad Abdul Malik Ibnu Hisyam. 2006. ***Al Sîrah Al Nabawiyah li Ibni Hisyâm***, terj. Fadhli Bahri, Jilid 2, Cetakan Kelima, Jakarta: Darul Falah.

Al Naisâbûrî, Abû al-Husain Muslim bin Al Hajjâj bin Muslim Al Qushairî. 2006. ***Shahîh Muslim***, Riyadh: Dâr Thayyibat li Al Nasyr wa Al Tauzî'î.

Al Naisâbûrî, Muhammad bin 'Abdullah Abû 'Abdullah Al Hâkim. 1990. ***Al Mustadrak 'ala Al Shahîhain***, Bairut: Dâr Al Kutub Al 'Ilmiah.

Al Nasâ'î, Ahmad bin Syu'aib Abû Abdur Rahmân. 1991. ***Sunan Al Nasâ'î Al Kubra***, Bairut: Dâr Al Kutub Al 'Ilmiah.

Al Nawawi. 2006. ***Riyâdhus Shâlihîn***, terj. Agus Hasan Bashori Al Sanuwi dan Muhammad Syu'aib Al Faiz Al Sanuwi, Jilid 1, Cetakan Ketiga, Surabaya: Duta Ilmu.

Al Quzwainî, Muhammad bin Yazîd Abû 'Abdullah. ***Sunan Ibnu Mâjah***, Riyadh: Dâr Al Maktabah li Al Nasyr wa Al Tauzî'î.

Al Qaradhawy, Yûsuf bin 'Abdullah bin 'Ali bin Yûsuf. 2007. ***Fiqhuz Zakat***, terj. Dr. Salman Harun dkk., Cetakan Kesepuluh, Jakarta: Litera Antarnusa.

Rohimin. 2007. ***Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran***, Cetakan Pertama, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Shihab, M. Quraish. 2008. ***Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan***, Cetakan Pertama, Bandung: Mizan Pustaka.

_____. 2007. ***Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al Quran***, Cetakan Kedua, Bandung: Mizan Pustaka.

_____. 2009. ***Tafsir Al Mishbâh***, Volume 1-15, Edisi Baru, Cetakan Pertama, Jakarta: Lentera Hati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al Sa`id Al Maghribi, Al Maghribi. 2008. ***Kaifa Turabbi Waladan Shâlihan***, terj. Zainal Abidin, Cetakan Keenam, Jakarta: Darul Haq.

Al Sajastânî, Abû Dâwud Sulaimân bin Al 'Ashath. ***Sunan Abû Dâwud***, Bairut: Dâr Al Fikr.

Al Suyuthi, Abdul Rahman bin Abu Bakr bin Muhammad. 2009. ***Lubâbun Nuqûl fî Asbâbin Nuzul***, terj. Tim Abdul Hayyie, Cetakan Ketiga, Jakarta: Gema Insani.

_____, dan Al Mahally, Muhammad bin Ahmad bin Muhammad. 2007. ***Tafsir Jalalain***, terj. Abubakar Bakar Bahrun, Jilid 1, Cetakan Kelima, Bandung: Algesindo.

Thalib, Muhammad. 2008. ***Kamus Kosakata Al Quran***, Cetakan Kedua, Yogyakarta: Uswah.

Al Thabarani, Abu Al Qasim Sulaiman bin Ahmad. 1995. ***Mu'jam Al Ausath***. Kairo: Dâr Al Haramain.

Al Zuhaily, Wahbah bin Musthafa. 2005. ***Tafsir Al Munîr fî Aqîdati wa Al Syarî'ati wa Al Manhaj***, Jilid 5, Cetakan Kedelapan, Damaskus: Dâr Al Fikr.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id